

**PEMILIHAN DAN PERGESERAN KOSAKATA  
DARI RAGAM *NGOKO* KE *KROMO* DAN SEBALIKNYA  
DALAM KATA SAPAAN KERABAT BAHASA JAWA ISOLEK  
(ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)**

The Choices and Shifts on Linguistic Styles from *Ngoko* to *Kromo* and Vice  
Versa in Kinship Address Forms of Isolect Javanese Language  
(Analysis of Sociolinguistics)



Sugeng Trijanto  
P0300315006

**SEKOLAH PASCASARJANA  
PROGRAM ILMU LINGUISTIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

DISERTASI

PEMILIHAN DAN PERGESERAN KOSAKATA DARI RAGAM *NGOKO*  
KE *KROMO* DAN SEBALIKNYA DALAM KATA SAPAAN KERABAT  
BAHASA JAWA ISOLEK (ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)

The Choices and Shifts on Linguistic Styles from *ngoko* to *kromo* and Vice Versa  
in Kinship Address Forms of Isolect Javanese Language (Analysis of Sociolinguistics)

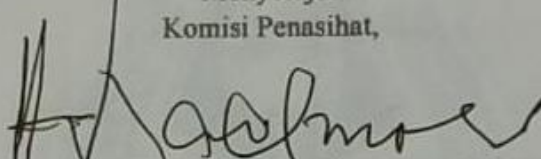
Disusun dan diajukan oleh:

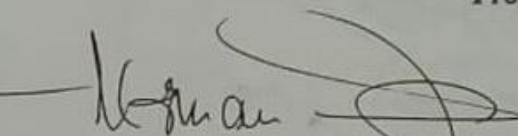
SUGENG TRIJANTO  
NIM P0300315006

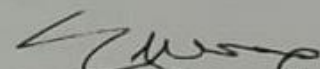
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Promosi

Pada tanggal 28 Oktober 2020  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasihat,


  
Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed. M.A.  
Promotor

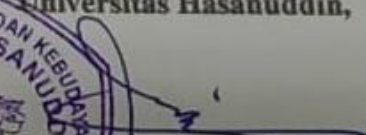
  
Prof. Dr. M. L. Manda, M.A., M.Phil.  
Kopromotor

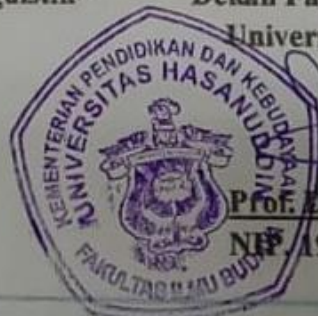
  
Dr. H. Mustafa Makka, M.S.  
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

  
Prof. Dr. Lukman, M.S  
NIP. 196407161991031010

  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP. 196012311987021002



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Trijanto

Nomor Mahasiswa : P0300315006

Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jakarta, 08 Nopember 2020

Yang menyatakan



Sugeng Trijanto

## PRAKATA

Alhamdulillah, akhirnya penelitian dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan kemurahan dan kasih sayang-Nya. Penelitian dilakukan untuk menemukan variasi bentuk kebahasaan kata ganti orang pertama dan kedua termasuk kata sapaan kerabat beserta faktor sosialnya, menemukan tujuan pergeseran, dan pemertahanan bahasa serta menemukan strategi kesantunan yang dipilih penutur ke mitra tutur, sungguh sangat melelahkan karena seringkali penulis menghadapi kendala yang membuat penulis hampir mau berhenti dalam penelitian.

Alhamdulillah, berkat bimbingan Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A. selaku promotor, Prof. Dr. M.L. Manda, M.A., M.Phil. dan Dr. H. Mustafa Makka, M.S. selaku kopromotor, semangat penulis yang tadinya hampir padam kembali menyala dan melanjutkan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih yang dalam ditujukan pula kepada Prof. Dr. H. Kamaruddin, M.A. selaku penguji eksternal yang bersedia datang ke Unhas memberikan saran-saran perbaikan yang sangat berharga terutama pada isi tulisan disertasinya, Prof. Dr. Abd. Hakim Yassi, Dipl. TESL., M.A., Dr. Hj. Sukmawaty, M.Hum., dan Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M.A., selaku penguji yang memberikan masukan yang sangat berharga pada perbaikan disertasinya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA beserta seluruh Wakil Rektornya, Dekan Sekolah Pascasarjana Unhas Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, beserta Asdir-asdirnya; Dekan Fakultas Budaya Unhas Prof. Dr. Akin Duli, M.A. beserta seluruh wakil-wakil Dekan; dan Ketua Program Studi Linguistik PPS Unhas Prof. Dr. Lukman, M.S. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pengajar S3 Unhas Program Studi Linguistik yang telah memberikan ilmu bahasa dan kepada bagian administrasi Program Studi Linguistik.

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Rektor Universitas Gunadarma Prof. Dr. E.S Margianti, SE., MM dan Wakil Rektor II Prof. Suryadi Harmanto, Ssi., MMSI yang meminta penulis untuk studi lanjut di Unhas dengan memberikan bantuan keuangan. Terima kasih penulis sampaikan kepada Wakil Dekan I Dr. Dr. Ichwan Suyudi, MM Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gunadarma dan Wakil Dekan II Dr. Cahyawati Diah K, Skom., MMSI Fakultas, yang seringkali membantu dengan tulus untuk terus berjuang menyelesaikan studi penulis.

Ucapan terima kasih disampaikan pada Ibu saya Riyadil B dan istri saya Mufidatul Z serta anak-anak saya yang saya sayangi Alfia S. M dan Razka S. M., yang selalu memberikan doa dan terima kasih atas kesediaan waktu dan bantuan tenaga dari Ibu saya dan istri saya. Kepada ayahanda Almarhum Sarifudin, penulis panjatkan doa agar Alloh mengampuni dosa atas kekhilafannya, Amin., dan terima kasih atas jerih payah bekerja siang malam demi terwujudnya pemerolehan ilmu dan keahlian saya di jenjang Akademi.

Terkhir, ucapan terima kasih juga kepada teman-teman staff pengajar Universitas Gunadarma yang memberikan motivasi khususnya ketika penulis mengalami kendala sehingga penulis tetap berjuang untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi.

Jakarta, 08 Nopember 2020



Sugeng Trijanto

## ABSTRAK

**SUGENG TRIJANTO.** *Pemilihan dan Pergeseran Kosakata dari Ragam Ngoko ke Kromo dan Sebaliknya dalam Kata Sapaan Kerabat Bahasa Jawa Isolek (Analisis Sociolinguistik)* (Dibimbing oleh **Hamzah Machmoed, Martin L. Manda, Mustafa Makka**)

Penelitian ini bertujuan: untuk menemukan variasi bentuk kata ganti orang pertama dan kedua termasuk kata sapaan kerabat dengan faktor sosialnya; menjelaskan pergeseran kosakata dari ragam *ngoko* ke *kromo* dan sebaliknya, dan dari bahasa Jawa (BJ) ke bahasa lainnya beserta tujuannya; dan menjelaskan pemertahanan bahasa, menemukan strategi kesantunan, dan menemukan kesalahan komunikasi pada masyarakat tutur.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi langsung ke tempat penelitian, sebagaimana yang diterapkan pada penelitian sosiologi dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bentuk kata ganti orang termasuk kata sapaan kerabat dipengaruhi oleh status, keakraban, perasaan, dan kegiatan. Tujuan pergeseran bahasa sangat bertalian dengan perasaan dan kegiatan. Pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh kehidupan tradisional seperti: lingkungan fisik, nilai sosial, dan keagamaan. Strategi kesantunan digunakan oleh penutur ke mitra tutur untuk menghindari kesalahan komunikasi. Kesalahan komunikasi ini dapat menyebabkan konflik antara individu, keluarga, dan kelompok penutur.

Kata kunci: pemilihan dan faktor sosial, pergeseran dan tujuan, pemertahanan, strategi kesantunan, nilai sosial, konflik

## ABSTRACT

**SUGENG TRIJANTO.** *The Choices and Shifts on Linguistic Styles from Ngoko to Kromo and Vice Versa in Kinship Address Forms of Isolect Javanese Language (Analysis of Sociolinguistics)* (Supervised by **Hamzah Machmoed, Martin L. Manda, Mustafa Makka**)

The purposes of this research are to find out various forms of personal pronouns for the first and second persons included kinship addresses with their social factors, to explain the shifts from *ngoko* to *kromo* and vice versa and from Javanese language to other languages with their motivations, to explain the language maintenance, to find out politeness strategies, and to find out the failures of communication in the speech community.

A method of research which is used is qualitative description which primary data collected especially by using direct observation method to the field of research as the practices of sociological and cultural researches.

The results of this research show that various forms of the personal pronouns included the kinship addresses influenced by status, intimacy, feeling, and activity. The purposes of language shifts are closely related to feeling and activity. The language maintenance is influenced by traditional life such as physical environment, social values, and religiousness. And politeness strategies are used to reduce the failure of communication which the failure of communication can cause conflict between individuals, families, and groups of speakers.

Keywords: choices and social factors, shifts and purposes, maintenance, politeness, social values, conflict

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Disertasi .....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ii
Prakata .....	iii
Abstrak .....	v
Abstract.....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Singkatan dan Simbol .....	ix
Daftar Istilah Kosakata dan Faktor Sosial .....	x
Daftar Istilah Kosakata Kedaerahan .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Masalah Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Batasan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Sebelumnya .....	14
B. Studi Teoritis dan Konsep .....	25
1. Bahasa dan Masyarakat (Sosiolinguistik).....	25
2. Relasi Dekat: Struktur Sosial, Struktur Bahasa dan Tingkah Laku.....	27
3. Bilingual dan Multilingual.....	29
4. Alih Kode, Campur Kode, dan Pungutan.....	30
5. Variasi Bahasa sebagai Dialek.....	31
6. KosaKata <i>Ngoko</i> dan <i>Kromo</i> Bahasa Jawa.....	33
7. Faktor Sosial Penentu Pilihan Bahasa.....	35
8. Konsep Diglosia Ferguson dan diperluas oleh Fishman.....	36
9. Pergeseran Bahasa (Kebocoran Diglosia) dan Kritik Konsep Diglosia.....	40
10. Bahasa Jawa, Budaya, dan Kesantunan.....	42
C. Kerangka Konseptual .....	45
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Instrumen Penelitian .....	47
C. Sumber Data .....	48
D. Lokasi Penelitian .....	49



E. Prosedur Penelitian .....	51
1. Metode Pengumpulan Data .....	51
2. Analisis Data Penelitian .....	53
3. Presentasi Data Penelitian .....	53
<b>BAB IV. HASIL PENEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Penemuan Variasi atau Dialek Sosial dan Faktor yang Memengaruhinya.....	55
1. Percakapan penutur 1 dan 2 untuk kata ganti orang pertama .....	55
1.1 Percakapan dalam ranah keluarga inti .....	55
1.2 Percakapan dalam ranah keluarga luas.....	64
1.3 Percakapan dalam ranah luar keluarga.....	70
2. Percakapan penutur 1 dan 2 untuk kata ganti orang kedua.....	76
2.1 Keluarga Inti.....	76
2.2 Keluarga Luas.....	81
2.3 Luar Keluarga.....	86
3. Percakapan penutur 1 dan 2 untuk kata ganti orang kedua kerabat.....	90
3.1 Percakapan dalam Ranah Keluarga Inti.....	90
3.2 Percakapan dalam Ranah Keluarga Luas.....	108
3.3 Percakapan dalam ranah luar keluarga.....	127
B. Pergeseran Kata Ganti dan Kata Sapaan beserta Sebab dan Tujuannya.....	142
1. Pergeseran Kata Ganti Orang Pertama.....	142
2. Pergeseran Kata Ganti Orang Kedua.....	145
3. Pergeseran Kata Sapaan Termasuk Kata Kerabat.....	146
C. Pergeseran dari Ngoko ke Kromo dan sebaliknya beserta tujuannya.....	151
D. Pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa lain.....	157
E. Pola Pergeseran dan Pola Pemertahanan.....	166
F. Strategi Kesantunan Berbahasa .....	172
G. Bahasa dan Konflik Sosial .....	174
H. Penemuan Teori Baru (Novelti) dan Penguatan Teori Sebelumnya.....	175
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>179</b>
Kesimpulan .....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>180</b>

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

BB	:	Bahasa Bali
BI	:	Bahasa Indonesia
BIng	:	Bahasa Inggris
BJ	:	Bahasa Jawa
K	:	Kromo
KA	:	Kromo Andhap
KI	:	Kromo Inggil
M	:	Madyo
N	:	Ngoko
No	:	Nomor
PAUD	:	Pendidikan Anak Usia Dini
R	:	Rendah
SD	:	Sekolah Dasar
SL	:	Sosiolinguistik
T	:	Tu
T	:	Tinggi
TK	:	Taman Kanak-Kanak
V	:	Vous
-	:	'Menandai hubungan ke dari penutur ke mitra tutur dan sebaliknya'
'	:	'Menandai jeda tuturan bentuk kata sapaan sebelum infleksi'
/	:	'Manandai alternatif pemilihan bentuk kata sapaan'

## DAFTAR ISTILAH KOSAKATA DAN FAKTOR SOSIAL

- Bro : ‘Sapaan orang kedua gaul dan gaya, akrab, dan informal.
- Enyong/nyong/nyonge : ‘Kata ganti orang pertama penutur bahasa Jawa isolek, Salaman, Magelang, Jawa Tengah, yang tempat tuturannya berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan ‘kata ganti orang pertama untuk menunjukkan identitas penutur’.
- Jenengan : ‘Sapaan orang kedua yang sifatnya prestis karena bercampur dengan kosakata ngoko’.
- Lur (sedulur) : ‘Sapaan orang kedua gaya dan gaul, akrab, dan informal.
- Madyo : ‘Tingkat variasi bahasa antara ngoko dan kromo’
- Mase : ‘Sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur tanpa diikuti oleh nama diri’
- Ngoko : ‘Tingkat bahasa dasar atau terendah, kasar, informal, dan akrab’
- Kromo : ‘Tingkat bahasa atas, halus, formal atau informal, (tidak) akrab ditujukan kepada orang yang memiliki status tinggi’.
- Kromo Andhap : ‘Kosakata hormat untuk kata ganti orang kedua dan ketiga yang menunjuk pada orang yang memiliki status tinggi’
- Kromo Inggil : ‘Kosakata hormat untuk kata ganti orang kedua dan ketiga yang orang yang dituju memiliki status tinggi’.
- Pean (sampean) : ‘Bentuk pendek sapaan orang kedua yang lebih hormat dan santun daripada *samang* dan kowe digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang statusnya sama atau berbeda’.
- Raki : ‘Sapaan untuk orang kedua yang paling rendah dalam tingkatan ngoko digunakan di situasi informal dengan perbedaan status yang jauh antara penutur dan mitra tutur’ dan ‘sapaan untuk keakraban’.

## **DAFTAR ISTILAH KOSAKATA BERSIFAT KEDAERAHAN LINGKUNGAN FISIK DAN NILAI SOSIAL (BUDAYA)**

- Bani** : ‘Nama depan dari keluarga besar di keluarga luas yang digunakan untuk ajang pertemuan keluarga (silaturahmi) yang biasanya diadakan seminggu setelah hari raya Lebaran’.
- Bung (rebung)** : ‘Anakan pohon bambu yang diolah menjadi sayuran matang yang rasanya gurih’.
- Geblek** : ‘Makanan khas atau tradisional yang terbuat dari singkong atau bahan tepung pati yang dibumbui dengan bawang putih dan garam diolah dengan cara digoreng dan bentuknya bulat dan ada dua jenis warna, yakni warna putih bersih dan berwarna agak putih’.
- Group Keluarga** : ‘ajang silaturahmi yang dilakukan di media sosial whatsapp di keluarga luas’.
- Kerokan** : ‘Terapi pengobatan alternatif untuk (gejala) masuk angin dengan cara digaruk (istilah bahasa Jawanya “dikerok”) pada bagian tertentu dari permukaan kulit menggunakan uang logam yang menyebabkan kulit menjadi merah’.
- Lompong** : ‘Batang tanaman untuk sayuran yang bentuknya panjang dan bentuk daunnya seperti daun tanaman hias kuping gajah, warnanya hijau dengan tekstur daunnya lunak’.
- Nganu** : ‘Ucapan penutur yang lupa apa yang ia akan katakan’.
- Tukang eyek** : ‘Penjual bahan makanan dapur seperti sayur mayur, lauk pauk, bawang, cabe, dan sebagainya yang ditaruh di gerobak motor dijual dengan cara berkeliling ke desa-desa pada waktu pagi sampai siang hari’.
- Uang pecahan lebaran** : ‘Uang pecahan baru dalam bentuk kertas digunakan oleh penutur untuk dibagi-bagikan ke saudara-saudara terutama kepada anak-anak kecil di keluarga luas dan luar keluarga’.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecamatan Salaman merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Salaman berbatasan langsung dengan Kecamatan Tempuran di sebelah utara, dengan Kecamatan Borobudur di sebelah timur, dengan Kabupaten Kulonprogo di Yogyakarta, dengan Kecamatan Purworejo di sebelah barat, dan dengan Kecamatan Kajoran yang masuk salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang. Jalan Raya Salaman tidak hanya terhubung dengan daerah dan wilayah-wilayah tersebut tetapi juga terhubung dengan Provinsi Semarang, Jawa Tengah, Solo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banyumas, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Maka, Salaman dikatakan sebagai pertemuan pengguna bahasa Jawa standar dengan bahasa “ngapak” Banyumasan karena letak daerahnya dipinggiran Kota Yogya–Solo. Desa-desa yang berada di Kecamatan Salaman ada yang terletak di pinggir Jalan Raya Magelang–Purworejo, ada yang berada di sebelah utara Jalan Raya Magelang– Purworejo dan ada yang berada di sebelah selatan dari timur ke barat adalah desa-desa yang berada di bawah bukit-bukit Menoreh atau terkenal dengan pegunungan Menoreh. Pegunungan Menoreh adalah batas wilayah Kecamatan Salaman dengan desa-desa yang masuk wilayah Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

Variasi bahasa disebut dengan dialek. Trudgill (1984) mengatakan bahwa orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial dan geografi yang berbeda menggunakan bahasa yang berbeda. Dialek adalah bagian variasi dari bahasa. Bahasa Jawa (BJ) yang merupakan dialek adalah bahasa yang digunakan oleh penutur yang jumlah penuturnya terbesar di Indonesia. Bahasa ini digunakan di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah

Istimewa Yogyakarta. Bahasa ini juga digunakan oleh penutur Jawa yang tinggal di provinsi dan kota-kota lain (di luar dari provinsi yang telah dikatakan) seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Banten, dan sebagainya.

Dialek terbagi menjadi dua, dialek regional dan dialek sosial (Trudgill, 1984). Dialek BJ adalah BJ yang digunakan di Yogyakarta dan Solo (disebut dialek bahasa Jawa Standar), di Banyumas sebagai dialek bahasa Jawa Banyumas, di Jawa Timur sebagai dialek bahasa Jawa, Jawa Timur dan di Kabupaten Banyuwangi disebut dengan dialek Osing. Dialek bahasa Jawa Standard dengan berbagai macam isolek digunakan di daerah sekitar Yogya seperti Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa kabupaten di sekitar Surakarta, Klaten, Karanganyar, Sukorejo, dan Wonogiri. Sedangkan, dialek Osing digunakan di Kabupaten Banyuwangi sebelah timur yang meliputi Kecamatan Banyuwangi Kota, Kecamatan Giri, dan Kecamatan Glagah. Masyarakat Osing adalah penduduk Banyuwangi keturunan dari rakyat kerajaan Blambangan pada zaman Majapahit (Wedhawati, dkk, 2006). Istilah isolek berasal dari Hudson (1970) yang digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan bahasa, dialek, atau subdialek.

Variasi atau dialek diketahui dari kosakata dan tata bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Dengan mengetahui ini, ahli sosiolinguistik membedakan bahasa standar dengan bahasa bukan standar. Bahasa standar adalah bahasa yang digunakan untuk mengajar di sekolah, digunakan oleh pendidik, dan digunakan untuk menyampaikan berita di televisi dan radio. Trudgill (1984:12-14) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah nilai sosial, bukan nilai bahasa, dan nilai sosial itu didasarkan pada norma tempat penutur itu tinggal. Norma adalah konvensi oleh para penutur. Dengan alasan ini, seseorang tidak akan mengatakan variasi atau dialek itu buruk atau tidak baik. Lebih jauh, norma berkaitan dengan benar tidaknya bahasa itu disampaikan pada penutur atau para penutur dimana ia atau mereka tinggal dan berkaitan dengan bagaimana bahasa itu disampaikan.

Sapaan merupakan istilah yang umum yang digunakan sehari-hari oleh orang-orang di negara-negara seperti di Amerika, Inggris, Indonesia dan negara-negara lainnya serta semua wilayah atau daerah seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagainya. Diskusi mengenai sapaan akan lebih menarik bila dihubungkan dengan daerah yang terkenal akan budayanya yang tinggi seperti Jawa. Kata ganti orang pertama adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjuk pada diri penutur. Kata ganti orang kedua termasuk kata sapaan kerabat merupakan kata sapaan karena digunakan untuk menyapa seseorang ketika orang memulai berkomunikasi atau ketika orang-orang sedang berkomunikasi.

Dalam bahasa Jawa (BJ), observasi awal menemukan kata ganti orang pertama *enyong* dan *aku*, orang kedua *kowe* dan *samang*, dan kata-kata kerabat *mae*, *mbok* dan *ibu*. Ini agak mengejutkan ketika banyak penutur Jawa di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah yang menggunakan *enyong* untuk menunjuk pada diri sendiri terutama mereka yang tinggal di pedesaan atau daerah pedalaman. Bahkan, seseorang menggunakan kata ganti orang pertama *enyong* dan *aku* silih berganti. Sementara, *ibu* sebenarnya merupakan kosakata bahasa Jawa selain *bapak* yang sudah menjadi bagian kosakata bahasa Indonesia (BI), yang merupakan bahasa resmi pemerintah (Manns, 2015).

Bentuk sapaan *ibu* sangat umum (*familiar*) di Jawa tidak hanya digunakan oleh penutur dari kelas atas sebagaimana yang dinyatakan oleh Wollf & Poedjosoedarmo (1982;2002) tetapi juga oleh para penutur dari kelas menengah. *Familiar* berarti banyak orang menggunakannya ketika dia perempuan berbicara menunjuk pada dirinya sendiri ataupun orang-orang menggunakannya untuk menunjuk pada wanita selain *emak* dan *embok*. Erington (1998) dalam Mans (2015) menyatakan bahwa penggunaan ke *ibu* merupakan pergeseran yang didasarkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi kelas menengah penutur bahasa Jawa. Lebih jauh, masih dalam observasi awal, untuk hubungan antara orang tua-anak yang umurnya satu tahun atau lebih, mungkin dianggap tidak umum atau tidak lazim atas



penggunaan kata sapaan kerabat terutama oleh penutur-penutur bahasa di negara-negara barat yang menggunakan bahasa Inggris (BIng) sebagai alat komunikasi. Studi sebelumnya menyatakan bahwa tuturan orang tua-anak resiprokal dengan (*Tu*) begitu pula, anak ke orang tua (Wardhaugh, 1988). Namun, hubungan orang tua dengan anak yang masih kecil adalah resiprokal dengan *V* (*vous*). Fenomena tingkah laku bahasa bertalian dengan kata ganti orang pertama-kedua dalam budaya Jawa membuat perbedaan dengan bahasa-bahasa lain. Maka, penulis akan melakukan eksplorasi lebih jauh dengan mengawali menemukan variasi penggunaan kata ganti orang pertama-kedua termasuk kata-kata sapaan kerabat dalam BJ dan penggunaan ini mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan kesantunan dalam masyarakat.

Orang-orang Indonesia khususnya mereka yang tinggal di kota-kota besar termasuk kota-kota kecil adalah masyarakat dwibahasawan (*bilingual*). Mereka bisa berbicara dengan dua bahasa yang berbeda. Begitu pula, masyarakat tutur yang ada di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah meskipun mereka tinggal di desa-desa, hampir semua dari penutur tersebut adalah dwibahasawan, yakni bisa berbicara BI dan bahasa daerah BJ. BI adalah bahasa resmi pemerintah dan bahasa pendidikan. Sedangkan, BJ adalah bahasa daerah yang digunakan terutama oleh penutur-penutur bahasa di Jawa Tengah termasuk Solo dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta Jawa Timur. Sebagai bahasa lokal, BJ (juga mungkin bahasa-bahasa daerah yang lain) adalah medium atau alat komunikasi terutamanya di awal sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) dan di mata pelajaran dan budaya di Sekolah Dasar (SD). Faktor sosial seperti pendidikan, lokasi di kota besar, kota kecil, dan media seperti televisi dan internet telah menyebabkan pengaruh pengguna BJ sehingga pengguna beralih dari BJ ke BI apakah itu dalam bentuk pungutan, alih kode, atau campur kode.

BJ lebih banyak digunakan di daerah-daerah dengan tingkat kelas rendah dengan berbagai macam tujuan. BI adalah bahasa yang dipilih untuk pendidikan dan secara sosial lebih disukai di kota-kota besar seperti Jakarta dan kota-kota sekitar Jakarta, yakni Depok, Bekasi, dan Tangerang. Observasi awal oleh penutur bahasa Jawa di daerah mengungkap bahwa orang tua berbicara dengan menggunakan *kromo* atau *basa* kepada anak-anak mereka terutama anak-anak yang masih batita (di bawah tiga tahun) secara tatap muka dan secara sosial lebih berterima. Sedangkan, suami dan istri berbicara satu sama lain dengan *ngoko* dan kadang-kadang dengan campuran antara *ngoko* dan *kromo*, *ngoko* dan BI sebagai campur kode dan alih kode, dan *kromo* dan BI sebagai campur kode dan alih kode pada keadaan-keadaan tertentu. Di luar Jawa, terutama di kota besar seperti Jakarta dan kota-kota kecil sekitar Jakarta, orang yang memiliki umur yang sama atau selisih umur tidak jauh dan berasal dari daerah yang sama, Jawa (Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur) menggunakan *ngoko* (N) untuk menunjukkan tanda persahabatan (sama-sama berasal dari daerah yang sama) beserta perbedaan dan keunikan mereka tetapi wanita condong menggunakan BI daripada BJ.

Penutur Jawa mengatakan bahwa bahasanya sebagai media pendidikan bahkan ketika penutur wanita sedang mengandung, dia berbicara kepada bayinya dengan menggunakan bahasa halus dalam tingkatan M dan setelah melahirkan orang tua akan tetap berbicara dengan tingkatan bahasa ini sampai orang tua merasa bahwa pendidikan menggunakan bahasa cukup dan berganti ke N dan menghilangkan kata-kata sapaan kerabat. Maka, BJ dinyatakan sebagai bahasa untuk mendidik dan memperbaiki bahasa dan tingkah laku anak (Quinn, G. 2011; Trijanto, S & Zakiyah, M., 2016; Wolff, J.U. dan Poedjosoedarmo, S. 2002). K dianggap digunakan ketika menyapa senior dan tidak tertutup kemungkinan terjadi konflik dalam memilih tingkatan bahasa N atau K. Begitu pula, kemungkinan terjadi konflik mengenai ada dan ketiadaan pada pemilihan bentuk kata ganti orang pertama kedua termasuk

kata-kata sapaan ketika menyapa senior. Pemilihan antara bentuk N dan K beserta pemilihan kata-kata kerabat tergantung pada berbagai macam faktor: lokasi (kota, desa), formalitas, jenis kelamin, status, keakraban, keseriusan, tipe-tipe kegiatan, dan sebagainya. Lebih jauh, pemilihan K daripada N atau kata ganti tertentu betul-betul nampak pada situasi seperti situasi sosial, situasi formal, dan situasi kasual.

Wardhaugh (1988:98-99) menyatakan bahwa bilingual dan multilingual adalah normal di banyak negara. Bilingual dan multilingual ini dapat memunculkan masalah pribadi dan masyarakat karena adanya bahasa yang hilang (misal di antara imigran) dan kadang-kadang difusi fitur-fitur sintaktik tertentu. Tingkat-tingkat bahasa, sintaksis, dan kosakata terlibat dalam hal ini. Namun, dia mengatakan bahwa kosakata bukan sintaksis yang memberikan perbedaan kasta dan kevariasian multibahasa oleh penutur bahasa.

Kosakata betul-betul terlihat sebagai penanda perbedaan antara *ngoko* dan *kromo* dalam bahasa Jawa. Berbagai macam kata ganti orang termasuk bentuk sapaan kerabat sebagai kelas benda juga memberikan perbedaan pada penutur-penutur bertalian dengan kehidupan sosial dan kesantunan. Wardhaugh (1988) berkata bahwa orang membuat pilihan pada banyaknya jenis yang berbeda yakni apa yang ingin kita katakan, bagaimana kita mengatakannya, dan tipe-tipe kalimat khusus, kata-kata dan bunyi-bunyi yang betul-betul menyatu dengan *what* dan *how*. Orang membuat satu pilihan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mempertimbangkan faktor luar linguistik.

Pertimbangan lain adalah tipe-tipe kalimat khusus yang mungkin menunjuk pada kalimat aktif ke pasif dan sebaliknya, kata-kata mungkin menunjuk pada parafrase sebagai ekspresi tidak langsung, alih kode, dan sebagainya, serta bunyi-bunyi mungkin menunjuk pada yang rendah, normal, cepat, dan sebagainya. Hasil pilihan linguistik oleh seorang penutur menunjukkan hubungan sosial dengan pendengar yang penutur dan pendengar secara langsung terlibat dalam komunikasi dan dengan orang ketiga yang tidak terlibat dalam

komunikasi. Orang memiliki perbedaan berkenaan dengan penggunaan sebuah bahasa. BJ memiliki perbedaan antara N yang merupakan tingkatan rendah, M tingkatan menengah, dan K bahasa tingkat tinggi. N dianggap sebagai bentuk tidak sopan dan K sebagai bentuk sopan. N sering digunakan oleh orang yang memiliki umur sama atau umur mereka tidak terlalu jauh. K digunakan khususnya oleh orang-orang kelas menengah–atas. Ini menunjukkan saling hormat dan santun.

Tingkah laku bahasa lainnya muncul ketika dua penutur menggunakan bahasa yang berbeda. Penutur yang pertama menggunakan N tetapi menerima K atau penutur kedua berbicara K tetapi menerima N. Dalam hal ini, para penutur tidak saling menunjukkan kehormatan dan kesantunan. Tingkah laku bahasa yang sama mungkin muncul bertalian pada penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua. Untuk memberikan kehormatan dan kesantunan, dua penutur laki-laki menyapa satu sama lain dengan kata sapaan kerabat yang sama atau penutur wanita dan penutur pria menyapa satu sama lainnya dengan menggunakan bentuk sapaan kerabat yang berbeda.

Wardhaugh mengatakan bahwa bentuk yang tidak simetris (*non-reciprocal*) *Tu* atau *Vous* (T/V), untuk memberikan simbol hubungan kekuasaan, adalah hasil interaksi antara orang tua-anak yang orang tuanya menggunakan T tetapi menerima V. Namun, pernyataan ini tidak selalu benar. Dalam BJ, orang tua sering berbicara M (K) dengan penggunaan bentuk sapaan kerabat tertentu pada anak yang berumur satu tahun atau lebih. Selanjutnya, ini betul-betul benar bahwa bentuk sopan M dan K beserta kata sapaan kerabat menyebar luas di masyarakat di tingkat kelas menengah–atas tetapi kemungkinan besar tidak di kelas bawah. Dalam hubungan antara suami–istri, seorang suami mungkin selalu berbicara N kepada istrinya, sebaliknya seorang istri mungkin berbicara N atau sebaliknya K kepada suaminya. Dengan kata lain, seorang istri kadang-kadang menggunakan K, N atau campuran antara N dan K. Tingkah laku bahasa mungkin terlihat dalam hubungan kata ganti orang pertama-

kedua. Seorang suami mungkin atau mungkin tidak menggunakan kata sapaan kerabat pada istrinya tetapi tidak sebaliknya.

Wardhaugh (1988) juga menjelaskan bahwa penggunaan T yang resiprokal selalu ada untuk menunjukkan keintiman (keakraban) dan penggunaannya untuk tujuan juga menyebar pada situasi yang dua orang memiliki ketertarikan yang sama seperti memiliki rasa solidaritas. Penggunaan T yang simetris untuk solidaritas lambat laun menggantikan V yang simetris untuk kesantunan karena solidaritas sering lebih penting daripada kesantunan dalam hubungan pribadi. Contoh komunikasi antara majikan dan pegawai untuk saat ini menunjukkan solidaritas yang telah cenderung mengubah kekuasaan yang T simetris yang cukup sering digunakan dalam menjalin hubungan. Namun, dalam BJ, penulis tidak sependapat bahwa keakraban selalu menggantikan kesantunan.

Observasi awal menunjukkan bahwa para penutur Jawa masih banyak juga yang tetap menggunakan kesantunan meskipun para penutur ini sudah lama saling mengenal. Selain itu, ada pula para penutur yang selalu menggunakan K atau V yang resiprokal sebagaimana yang telah diutarakan di atas antara orang tua dengan anak-anak mereka yang masih di bawah usia tiga tahun (batita). Kesantunan, agama Islam, nilai sosial, dan budaya merupakan faktor yang penting dalam masyarakat Jawa. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam keadaan-keadaan tertentu seperti di kota-kota besar dan kota-kota kecil yang berada di pinggiran Jakarta seperti Depok, Bekasi, dan Tangerang yang para penuturnya hampir semuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi antarsuku ada kemungkinan kecenderungan menggunakan bahasa regional terutama para penutur Jawa yang umur mereka tidak terlalu jauh. Ini adalah identitas sosial yang bertalian dengan suku sebagai salah satu identitas sosial selain jenis kelamin dan kelas (Gumperz, John J. 1997).

Ada beberapa alasan kenapa peneliti mengambil objek penelitian dan sumber data tersebut. Yang pertama Jalan Raya Magelang–Purworejo tidak sepadat Jalan Raya Muntilan–Magelang atau Magelang–Secang, maka infrastruktur Jalan Raya Magelang–Purworejo berkembang sangat lambat. Hal ini berdampak pada ekonomi masyarakat yang akhirnya ke penggunaan bahasanya. Yang kedua, masih banyak desa-desa yang alami, dengan kata lain belum banyak perusahaan yang masuk dan beroperasi. Maka, masih banyak masyarakat yang mengandalkan mata pencaharian dari alam seperti petani, pekebun, peternak, dan sebagainya. Dengan demikian, hasil penelitian nanti dapat menggambarkan kekhasan atau keunikan bahasa yang digunakan oleh para penutur bahasa Jawa isolek.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kata ganti orang menunjuk pada sejumlah kata yang tidak banyak jumlahnya dibandingkan dengan subkelas lain dari kata benda. Namun, kata ganti orang memiliki frekuensi penggunaan yang sangat tinggi. BJ terlihat jelas memiliki variasi kata ganti orang pertama–kedua yang lebih banyak jumlahnya daripada bahasa lainnya seperti BIng. Dengan demikian, para penutur BJ dalam berkomunikasi memilih kata ganti ini tidak semena-mena. Berbagai macam kata ganti, frekuensi pemakaian yang tinggi, dan pemilihan kata ganti yang tidak semena-mena dapat menyebabkan masalah dalam penggunaan bahasa. Masalahnya mungkin banyak berkurang jika para penutur mempertimbangkan norma-norma tingkah laku bahasa dalam kehidupan sosial. Norma tingkah laku bahasa menunjuk pada bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat (disebut *langue*) dan oleh individu (disebut *parole*). Sedangkan, *language* menunjuk pada bahasa-bahasa manusia pada umumnya seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa lainnya.

Kehidupan sosial menandai ada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Yang sering dikatakan oleh banyak ahli bahasa (Whorf dalam Wardhaugh, 1988) bahwa struktur sosial memengaruhi struktur atau tingkah laku bahasa atau sebaliknya struktur atau tingkah laku bahasa memengaruhi struktur sosial. Namun, ada lebih banyak bukti pada bahasa bahwa struktur sosial memberikan lebih banyak pengaruh kepada tingkah laku atau struktur bahasa bukan sebaliknya. Salah satu identifikasi terhadap masalah tersebut ketika orang-orang menggunakan kata ganti orang akan mempertimbangkan norma-norma tingkah laku bahasa di masyarakat oleh penutur baik secara kelompok maupun individu.

Cara pengidentifikasian satuan lingual dengan cara kontras (Bloomfield, 1995) antara kata ganti orang yang satu dengan kata ganti orang yang lainnya dan memberikan perbedaan antara struktur lahir (*performance/surface structure*) dan struktur dalam (*competence/deep structure*) (Chomsky dalam Smith, Neil, 1999) pada bahasa. Struktur luar menunjuk pada penutur yang mengucapkan bahasa dan struktur dalam menunjuk pada penutur yang mengetahui bahasa mereka. Gumperz (1997) menyatakan bahwa verbal dan penampilan (*performance*), kelas sosial, dan latar belakang pendidikan merupakan faktor-faktor yang menentukan struktur sosial. Faktor lainnya adalah regional, suku atau asal penutur, dan sebagainya. Faktor-faktor ini harus ditemukan sehubungan dengan penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua termasuk penggunaan kata-kata sapaan kerabat.

### **C. Masalah Penelitian**

Formulasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variasi bentuk bentuk apa saja yang ditemukan pada kata ganti orang pertama dan kedua termasuk kata sapaan kerabat dalam keluarga inti, luas, dan luar keluarga, dan faktor sosial apa saja yang memengaruhi pemunculan variasi bentuk tersebut?
2. Bagaimana pergeseran kosakata dari ragam *ngoko* ke *kromo* dan sebaliknya (kebocoran diglosia) dan pergeseran dari kosakata ragam *ngoko* dan *kromo* ke bahasa lainnya dalam kata ganti orang pertama dan kedua termasuk kata sapaan kerabat bahasa Jawa isolek dan tujuan apa dilakukan pergeseran?
3. Strategi kesantunan apa yang digunakan oleh penutur ke mitra tutur dihubungkan dengan faktor faktor sosial, lingkungan fisik, perasaan, kegiatan, dan nilai sosial di masyarakat.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan variasi-variasi bentuk kata ganti orang pertama dan kedua termasuk kata sapaan kerabat di keluarga inti, luas, dan luar keluarga dan menemukan faktor sosial penyebab pemunculan variasi-variasi bentuk tersebut.
2. Menjelaskan pergeseran kosakata dari ragam *ngoko* ke *kromo* dan sebaliknya (kebocoran diglosia) dan pergeseran dari kosakata ragam *ngoko* dan *kromo* ke bahasa lainnya dalam kata ganti orang pertama dan kedua termasuk kata sapaan kerabat bahasa Jawa isolek dan tujuannya dilakukannya pergeseran.
3. Menemukan strategi kesantunan yang digunakan dengan faktor-faktor sosial, lingkungan fisik, perasaan, kegiatan, dan nilai sosial di masyarakat.



## **E. Batasan Penelitian**

Peneliti membatasi sumber data penelitian hanya penutur bahasa Jawa isolek yang tinggal di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dan yang berasal dari kecamatan tersebut yang menurut hemat peneliti, penelitian dengan judul “Pemilihan dan Pergeseran Kosakata dari Ragam *Ngoko* ke *Kromo* dan Sebaliknya dalam Kata-Kata Sapaan Kerabat Bahasa Jawa Isolek (Analisis Sociolinguistik)” dengan sumber data tersebut sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan. Penelitian Wolff dan Poejosoedarmo (2002) melakukan penelitian pada situasi sociolinguistik atas pilihan kode di Jawa Tengah dengan mengambil sumber data penutur bahasa Jawa pribumi dan non-pribumi dengan bahan data yang dikumpulkan di Yogyakarta dan sekitarnya.

Kota Yogyakarta tepatnya di Malioboro juga dipilih sebagai tempat penelitian oleh Jackson dan Rahmat (2013) untuk mengungkap pergeseran arti basa Walikan (*reverse language*) yang digunakan oleh para pedagang. Sedangkan, Kurniasih (2006), dikutip di Abigail dan Maya (2014) mengambil sumber data penutur bahasa Jawa di Kota Yogyakarta sebagai tempat penelitiannya untuk mengungkap pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh generasi muda. Surakarta sebagai tempat pengguna bahasa Jawa standar selain Yogyakarta juga diambil sebagai tempat penelitian Rahayu (2014) untuk membandingkan penggunaan bahasa Honorifik antara penutur bahasa Jawa dengan penutur bahasa Jepang. Sedangkan, Goebel (2002) mengambil sumber data dan tempat penelitian di perkotaan, dua Rukun Tetangga (RT) di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia untuk mengungkap pilihan kode dalam interaksi antarsuku.

Selain batasan tersebut, peneliti juga menitikberatkan penelitian pada situasi informal bukan formal karena situasi ini lebih banyak melibatkan campur kode dan alih kode. Situasi informal yang lebih banyak menggunakan ragam bahasa non-formal berupa tatap muka, *whatsApp*, dan telepon. Namun, modus lisan berupa tatap muka lebih dipentingkan karena selain menunjukkan faktor sosial yang memengaruhinya juga menunjukkan efek emosional penutur dan mitra tutur khususnya yang bertalian dengan pergeseran bahasa Jawa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian akan memberikan manfaat berupa pengembangan teori-teori penelitian sosiolinguistik sebelumnya dan sebagai sumber bacaan baik pengguna BJ ataupun yang bukan pengguna BJ agar pembaca memiliki kompetensi, yakni mengetahui dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kata ganti orang serta sebagai sumber bacaan agar pembaca memiliki pengetahuan akan tingkah laku BJ beserta budayanya sehingga mengurangi salah pengertian dalam berkomunikasi. Yang kedua, hasil penelitian akan memberikan manfaat untuk mengetahui dan memahami khususnya pergeseran kosakata dari ragam *ngoko* ke *kromo* dan sebaliknya dalam kata-kata sapaan kerabat BJ beserta tujuannya dan pemertahanan BJ sehingga tercapai tujuan yang ingin didapatkan dalam berkomunikasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian disertasi yang membahas pemilihan dan pergeseran kosakata dari ragam *ngoko* ke *kromo* dan sebaliknya dalam kata-kata sapaan kerabat oleh penutur bahasa Jawa yang tinggal di desa-desa di Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah Indonesia dan yang berasal dari kecamatan tersebut, yang dihubungkan dengan masyarakat, kesantunan, dan budaya sampai saat ini belum ditemukan. Penelitian disertasi oleh I Gusti Ngurah Bagus (1979) tidak membahas kata ganti orang pertama-kedua termasuk kata sapaan kerabat dan kosakata BJ, tetapi bahasa Bali (BB). Penelitian perubahan pemakaian bentuk hormat di masyarakat Bali ini dengan pendekatan etnografi berbahasa berawal dari dua hipotesis, yaitu bila masyarakat itu strukturnya menjadi lebih kompleks sebagai akibat perubahan zaman, maka pemakaian bentuk hormat mengalami perubahan dan apabila di dalam masyarakat terdapat perubahan-perubahan dalam mempergunakan bentuk hormat, maka pengetahuan orang pun mengenai bentuk hormat itu akan menunjukkan perbedaan yang berarti.

Hipotesis ini selanjutnya diuji kebenarannya dengan dilakukan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif. Yang diuji adalah semua kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Dengan penelitian yang kuantitatif, hasil yang didapat dalam penelitian salah satunya adalah temuan variasi pemakaian bentuk hormat dalam masyarakat Bali. Teknik pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif sama dengan cara yang dipakai oleh ilmu antropologi budaya, yakni cara observasi dan partisipasi dengan memperhatikan dan mengamati serta mendengarkan secara intensif pemakaian bentuk hormat dalam masyarakat Bali.

Dijelaskan pula karena terbatasnya observasi dan partisipasi, maka digunakan pengumpulan data melalui informan dengan teknik wawancara tanpa struktur dan terbuka, sehingga diperoleh keterangan yang lebih luas. Data berupa korpus juga dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yakni perihal kehidupan keluarga yang teks ceritanya telah disiapkan dan korpus berupa dialog yang para informan sudah saling mengenal. Untuk memperoleh variasi penggunaannya dipilih informan yang identitas sosialnya tidak sama. Selanjutnya, percakapan direkam dan ditulis dengan bahasa Latin. Mengenai topik dipilih topik yang menceritakan masalah kehidupan keluarga sehari-hari seperti masalah kehidupan keluarga, adat istiadat, upacara, dan sebagainya yang nantinya mencerminkan hubungan sosial dalam sistem sosial budaya masyarakat Bali. Selain itu, untuk melengkapi atau mendukung uraian perubahan pemakaian bentuk hormat diambil korpus pendek sehingga didapat korpus pemakaian yang menyeluruh. Dan kriteria digunakan untuk menentukan tinggi rendah kedudukan seseorang. Empat kriteria atau variabel yang dianggap memengaruhi bentuk hormat adalah pekerjaan, kehidupan kota, generasi atau umur, dan kasta/wasta.

Di Sampel Bentuk Hormat dijelaskan salah satu frekuensi pemakaian dengan tiga ukuran (1) pada umumnya, (2) jarang dan (3) sama sekali tidak dipakai baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Bertalian dengan daftar pertanyaan, penulis melampirkan kuesioner penelitian “Pengetahuan dan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Bahasa Bali”. Daftar pertanyaan diedarkan untuk mengumpulkan bahan-bahan tentang pengetahuan dan pemakaian bentuk hormat BB. Hasil penelitian akan dipakai untuk mengembangkan BB dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan Bali.

Ada lima lampiran yang digunakan untuk menjelaskan baik secara kuantitatif maupun kualitatif tentang perubahan bentuk hormat dalam masyarakat Bali dengan pendekatan etnografi. Lampiran satu berisi identitas responden, nomor, dan nama kota. Lampiran kedua adalah pengetahuan orang Bali tentang kosakata bentuk hormat yang kosakatanya terbagi ke

dalam tiga tingkatan. Lampiran ketiga berisi frekuensi pemakaian bentuk hormat yang terbagi ke dalam beberapa bagian : pada umumnya, jarang, dan tidak. Dan lampiran korpus cerita dan dialog serta lampiran surat larangan tentang budaya tertentu di masyarakat Bali dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Sejumlah responden digunakan yang dipilih secara random sampling berstratifikasi untuk menjawab pertanyaan di questioner. Dipilih 4 mata pekerjaan yang dianggap penting di masyarakat Bali, yakni petani, pegawai negeri, pengusaha, dan mahasiswa (negeri dan swasta). Dijelaskan siapa itu petani, dan lainnya. Asal dan umur responden, jumlah responden masing-masing 25 orang untuk mewakili golongan yang satu dan 25 untuk mewakili golongan yang lain jadi jumlah 50. Lokasi dan responden yang dipilih orang Bali asli di dua kota Klungkung dan Denpasar alasan pemilihan dijelaskan. Variable responden yang dipilih disesuaikan dengan daerahnya atau kotanya, petani diambil dari kota Klungkung, dan yang lainnya diambil dari kota Denpasar. Responden variable generasi diambil dari yang lahir setelah tahun 1950 atau di bawah umur 25 tahun, yakni mahasiswa karena tahun ini sebagai batas perubahan segi sosial politik dan larangan adat tentang perkawinan antarwangsa, dan lahir sebelum tahun 1950. Jumlah responden 200 dibagi masing-masing pekerjaan 50 orang dengan cara pengambilan random sampling sederhana.

Topik yang dibahas termuat dalam daftar isi, yakni bab 1 berisi pendahuluan meliputi objek penelitian dan metodologi penelitian, bab II masyarakat bali dewasa ini terbagi dalam situasi dua kota di Bali, sistem kekerabatan, sistem komunitas, dan sistem stratifikasi sosial, bab 3 norma sopan santun dan deskripsi tingkat-tingkat bicara dalam bahasa Bali yang meliputi norma sopan-santun dan tingkat-tingkat bicara, bab 4 pengetahuan dan variasi pemakaian bentuk hormat berisi pengetahuan bentuk hormat, prinsip perbandingan untuk menentukan variasi, variasi pemakaian bentuk hormat dalam rangka pekerjaan, antara

penduduk kota, menurut generasi dan dalam lingkungan wangsa/kasta, dan Bab 5 ringkasan dan saran serta bibliografi dan lampiran.

Di analisis, penulis melakukan perbandingan empat variabel yang lingkungan ada dalam keluarga dan di luar lingkungan keluarga sehingga didapat variasi pemakaiannya. Perbandingan frekuensi (prosentasi) pemakaiannya umum, jarang, dan tidak dipakai. Perbandingan yang lain adalah perbedaan pengetahuan tentang bentuk hormat. Untuk memperoleh sebab munculnya atau latar belakang pemakaian bentuk hormat baik di lingkungan keluarga dan non-keluarga, maka dicari keterangan atau fakta tidak hanya kini tapi juga proses sejarah sosial yang berkembang sejak abad lalu. Selanjutnya, kesimpulan dari penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa pemakaian bentuk hormat tergantung pada susunan masyarakat, baik hal itu tampak pada pemakaian di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Secara kongkrit, hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi pemakaian bentuk hormat yang mencerminkan ada hubungan erat antara pemakaian bahasa dengan susunan masyarakat Bali.

Penelitian disertasi yang telah dilakukan adalah bertalian dengan bahasa, masyarakat, dan kesantunan. Penelitian ini adalah penelitian dari Kuntjara E.H. (2001) dalam disertasinya yang berjudul “Women and Politeness: A Sociolinguistic Study of Two Chinese Indonesian Mother–Daughter Pairs in Surabaya”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menemukan dan memberitahukan mengenai konsep kesantunan pada partisipan-partisipan dua pasangan ibu dan anak perempuan yang berlatang belakang pendidikan yang berbeda yang pertama berlatar belakang pendidikan China dan yang kedua berlatar belakang pendidikan Belanda. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penjelasannya berupa kata, frasa, dan kalimat. Dan penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berupa angka atau persentase. Bertalian dengan hal ini, Kuntjara menjelaskannya di bab 3 prosedur penelitian (penelitian kualitatif) yang bagian dan anak bagian dari bab ini adalah partisipan,

prosedur penyediaan data partisipan yang berlatar belakang pendidikan China, dan partisipan yang berlatang belakang pendidikan Belanda, tempat dilaksanakan kajian atau penelitian yang berada di rumah masing-masing partisipan dan kantor milik ibu yang berlatang belakang pendidikan Belanda. Selanjutnya, masih dibab ini, dijelaskan peran peneliti dalam penelitian ini dan hal yang mendukung dalam penyediaan dan analisis data adalah kesamaan peneliti dengan para partisipan yang sama-sama sebagai warga Indonesia keturunan China. Selanjutnya, dijelaskan pula metode penyediaan data, observasi ke partisipan, dan interview. Selanjutnya, data yang didapat secara observasi dan interview dibandingkan, dianalisis, dan didiskusikan. Diakhir bab, dilampirkan data yang dicatat ke dalam matriks, jurnal, dan transkrip interview.

Di bab 2, landasan teori terbagi-bagi ke dalam bagian-bagian topik sesuai yang ada di judul penelitian bahasa, yakni masyarakat dan kesantunan, wanita atau dua ibu yang masing-masing memiliki anak perempuan, dan latar belakang pendidikan yang berbeda China dan Belanda. Bagian-bagian yang dijelaskan diambil dari teori-teori para pakar dibidangnya adalah latar belakang sejarah orang China di Indonesia, kesantunan dalam budaya Indonesia, tingkah laku santun orang Jawa, prinsip hormat atau tata cara hormat, kesantunan berbahasa dalam bahasa Jawa, posisi wanita dalam masyarakat Jawa, perbandingan kesantunan orang Jawa dengan orang China, dan peninjauan kembali kajian wanita dan kesantunan dalam bahasa dan masyarakat. Bab selanjutnya atau bab 4, peneliti menceritakan kehidupan partisipan satu persatu yang dua pasangan ibu dan anak perempuan berlatang belakang pendidikan berbeda. Hal-hal yang dijelaskan bertalian dengan topik-topik sosiolinguistik (bahasa dan masyarakat) seperti tempat terjadinya percakapan, umur dan tempat lahir, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Lalu dijelaskan pula hal-hal yang bertalian dengan pragmatik, yakni ilmu tentang kesantunan. Penjelasan cerita disertai dengan contoh penggunaan bahasa yang diberi gloss atau arti ke dalam bahasa Inggris dan tanpa nomor data.

Dan di akhir setiap penjabaran dari setiap partisipan, peneliti atau penulis mengakhiri dengan kesimpulan tingkah laku kesantunan setiap partisipan. Dengan kata lain, di hasil analisis ditemukan pola kesantunan penggunaan istilah kata-kata sapaan dan strategi kesantunan yang dilakukan secara tidak langsung dan secara diam-diam, yakni komplimen atau strategi kesantunan untuk meningkatkan solidaritas sosial, apresiasi, permintaan, penolakan, dan permintaan maaf. Selanjutnya di bab 5 didiskusikan topik tindak tutur dan temuan-temuan, yakni kata sapaan, strategi kesantunan (komplimen, respon, apresiasi dan gratitud), perubahan bahasa yang digunakan, dan pemertahanan bahasa oleh dua pasangan ibu dan anak dari latar belakang pendidikan yang berbeda, dan ketika menjadi orang Indonesia keturunan China. Diskusi berbagai macam topik ini didukung oleh data bahasa yang diberi nomor data dan diberi gloss atau arti dalam bahasa Inggris.

Kesimpulan penelitian ini adalah adanya perubahan pola kesantunan antara Ibu dan Anak perempuannya. Latar belakang pendidikan dan sosial menjadi penyebab perubahan tersebut. Kesimpulan lain menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki latar belakang pendidikan China memiliki tradisi yang lebih kuat atas budaya China, sementara Ibu yang berlatang belakang pendidikan Belanda dan anak perempuannya yang berlatang belakang pendidikan Indonesia memiliki adaptasi yang lebih pada budaya Jawa dan Indonesia.

Penelitian lain yang patut untuk dikemukakan adalah penelitian Bintoro ([www.google.com/linguistikindonesia.org](http://www.google.com/linguistikindonesia.org)) yang berjudul “Makna Kata Sapaan Orang Kedua dalam BJ (Analisis Semantik)”. Sumber data penelitian diambil dari para penutur Jawa yang tinggal di Kulonprogo, kota-kota di Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Data yang diambil untuk dianalisis adalah gelar kebangsawanan tingkat atas, yakni *Kanjeng*, *Bendara Raden Mas*, *Gusti*, dan kata-kata pinjaman yang digunakan di keluarga luas, yakni *oom* dan *tante*. Selanjutnya, kata ganti orang kedua dibagi ke dalam kata ganti orang kedua singular, yakni *kowe*, *sampean*, *panjenengan*, dan *penjenengan dalem*; kata-kata sapaan kerabat seperti



*bapak, rama, ibu, kamas, mbakayu, adik, adik mas, adik ajeng, embah, eyang, bapak gede, ibu gede, bapak cilik, ibu cilik, anak, dan anak mas*; kata-kata yang menunjuk pada bagian anggota tubuh seperti *awake, slirane, dan keng slira*; gelar kebangsawanan seperti *raden mas, raden ayu, dan raden ajeng*; dan nama orang seperti *Siti Aminah*, sapaan kerabat diikuti nama seperti *Ibu Siti Aminah* dan gelar diikuti sapaan kerabat dan nama seperti *Raden Mas Suparno*.

Penelitian lain berjudul “Dialek Bahasa Jawa Banyumasan di Kecamatan Kedungrejo, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah”. Penemuan kata-kata sapaan ini terbagi dalam keluarga inti adalah kata-kata sapaan *rama, biyung, bapak, ibu, mbakayu, mbak, kakang, mas, thole, dan gendhuk*; kata-kata yang masuk keluarga luas adalah *nini, kaki, paman, bibi, dan uwa*; dan kata-kata sapaan yang tidak masuk dalam keluarga inti dan luas yang dibagi lagi dalam sapaan yang digunakan untuk menunjuk orang yang lebih muda dari penutur termasuk *nama pribadi, adik, mamang, dan nak*; sapaan yang digunakan untuk menunjuk pada orang yang lebih tua daripada penutur, yakni *kakang, mbakayu, kaki, mbok, bapak, bu, mas, mbak, dan nini*; sapaan yang digunakan dalam hubungannya dengan pekerjaan, yakni *pak rt, pak lurah, bu lurah, gurune, dan pak carik* (Wantorojati T. dkk dalam [www.google.com](http://www.google.com)).

Penelitian lainnya berjudul “Kata Sapaan Hubungan Kekerabatan pada Masyarakat Transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi” (Luviana, 2016). Peneliti mengatakan bahwa ada sejumlah kata sapaan yang berbeda dengan kata sapaan yang digunakan di Jawa Tengah, yakni *mamak, mak’e, simbok, mbok, biyung, ibuk, dan umi*. Hal yang melatarbelakangi perbedaan ini dikatakan sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan ekonomi serta pernikahan beda suku. Sementara, hasil penelitian “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember” (Riyanto, S., 2013) menunjukkan adanya pergeseran kata sapaan. Kata-kata sapaan yang mengalami pergeseran tersebut adalah *ba(pak)* ke *ayah* atau *papa* (panggilan dari anak), *mak*

ke *mama* (panggilan dari anak), *pak lik* ke *om* (sapaan di keluarga luas), *bu lik* ke *tante* (sapaan di keluarga luas) dan *ibu* ke *mama* atau *sayang* (sapaan dari suami ke istri).

Wolff dan Poedjosoedarmo (1982;2002) menjelaskan pemilihan kata sapaan termasuk kata sapaan kerabat berdasarkan hubungan antarpartisipan di ranah keluarga, keluarga luas, dan luar keluarga, yaitu kakek untuk laki-laki dan perempuan adalah *mbah*, orang tua untuk laki-laki kelas atas dan bawah adalah *pak* (bapak), *pake* (bapake); untuk perempuan kelas atas adalah *bu* (ibu), *buke* (ibuke) dan kelas rendah adalah *mbok*, *mbokne*; anak-anak untuk laki-laki dan perempuan adalah *nak* (anak); saudara yang lebih tua untuk laki-laki kelas atas adalah *mas*, *kangmas*, dan kelas rendah adalah *kang*; dan untuk perempuan kelas atas adalah *mbak* (mbakyu) dan kelas rendah adalah *yu* (mbakyu); saudara yang lebih muda dan lebih tua hanya untuk perempuan kelas atas adalah *jeng*; saudara lebih muda untuk laki-laki adalah *dhimas*, *dhek* (adek, dek, adik) dan perempuan adalah *diajeng*, *dek* (adek, dik, adik); bapak gede untuk laki-laki *pak de* (bapak gede) dan kelas rendah adalah *wo*; untuk perempuan kelas atas *bu de* (ibu gede) dan kelas rendah *mbok de*, *wo*; paman untuk laki-laki adalah *lek*, *pak lek* (bapak cilik) dan perempuan adalah *lek*, *bu lek* (ibu cilik) dan kelas rendah *mbok lek*. Sementara, sapaan untuk kasih sayang terhadap anak-anak untuk laki-laki dan perempuan adalah *ngger* dan *le* (thole) untuk laki dan *ndhog* (gendhog) untuk perempuan dan *gus* (bagus), *cah bagus* untuk laki-laki dan *nok* (dhenok) untuk perempuan. Selanjutnya, sapaan lain adalah sapaan yang berasal dari kebangsawanan untuk orang dewasa dan anak-anak untuk laki-laki adalah *den*, *ndoro* dan perempuan *den*; sapaan untuk tingkat keramahan hanya untuk orang dewasa adalah *om* (dari bahasa Belanda *uncle*) dan perempuan adalah *tante* (dari bahasa Belanda *aunt*); sapaan hormat, berjarak (sosial), dan formal untuk laki-laki adalah *tuan* (dari ‘sir’) dan *nyonya*, dan untuk wanita yang belum menikah adalah *non* (*nona*). Sapaan lain untuk orang kedua adalah *kono*, *kowe*, *samang* (*sampeyan*), dan *jenengan* (*panjenengan*) dan untuk orang pertama adalah *kulo* dan *dalem* (KA).

Sejalan dengan hasil penelitian Wolff dan Poedjosoedarmo (2002), Goebel (2002) yang meneliti pemilihan kode di perkotaan, Semarang, menyatakan bahwa basa N digunakan untuk menunjukkan keakraban dalam interaksi antarsuku dan interaksi sama suku. Sedangkan, bahasa Indonesia non-standar digunakan untuk menunjukkan hubungan yang lebih jauh atau hubungan berjarak (sosial) dalam interaksi antarsuku seperti basa K dalam bahasa Jawa yang juga digunakan untuk menandai hubungan yang jauh dalam interaksi sama suku Jawa. Selain faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, adapula faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Jawa dalam kata-kata sapaan, yakni faktor teknologi dan ekonomi serta faktor pernikahan beda suku. Berkaitan dengan hal ini, Musgrave, S (tanpa tahun) menuturkan ada empat aspek pergeseran bahasa dalam bahasa Jawa yang dirangkum dari berbagai sumber penelitian sebelumnya (Errington, 1998; Gloria P, 2006; Setiawan, 2012; Smith-Hefner, 2009; Kurniasih, 2006; Zentz, 2012), yaitu pertama pergeseran dari penggunaan bahasa kromo, perbedaan kelas, jenis kelamin, dan perkotaan atau kota kecil dalam pemilihan bahasa; tingkah laku penutur dalam pemilihan dan pergeseran bahasa serta efek globalisasi dan peningkatan penggunaan bahasa Inggris. Isu penurunan bahasa Jawa juga dinyatakan oleh Gloria P (2006) dikutip dalam Musgrave, S (tanpa tahun), bahwa penurunan tersebut pada kompetensi penggunaan variasi T (tinggi) atau H (*high*) karena penutur memiliki kosakata yang terbatas sehingga penutur bingung memilih kosakata dalam variasi T sehingga penutur menggantinya dengan bahasa Indonesia.

Masruddin (2014) yang meneliti bahasa Wotu salah satu bahasa minoritas di Sulawesi Selatan juga menyatakan faktor-faktor pergeseran bahasa Wotu, yakni umur, mobilitas, penguasaan atas dua bahasa (bilingual), dan sikap penutur bahasa. Bilingual menurut Abigail dan Maya (2014) sebagai sikap negatif penutur bahasa karena pergeseran dari bahasa satu ke bahasa lainnya didasarkan pada pendidikan, pekerjaan yang baik, dan sebagainya. Selain itu, pergeseran juga diakibatkan oleh bahasa resmi pemerintah sebagai bahasa tunggal, yakni

bahasa nasional, bahasa Indonesia. Sementara, Purwoko (2011) yang meneliti bahasa Jawa di perkotaan menyatakan bahwa pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terjadi di kota kecil terutama di kota-kota besar. Pergeseran bertalian dengan status bahasa nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah bahkan Taman Kanak-Kanak di perkotaan. Pergeseran karena tidak adanya transfer bahasa Jawa ke generasi yang paling muda dan tidak adanya dukungan dari pemerintah pusat penggunaan bahasa Jawa di media nasional dan lokal seperti radio dan televisi. Pergeseran bertalian dengan penggunaan bahasa Indonesia di toko-toko modern besar seperti di supermarket, penggunaan sebagian besar bahasa Indonesia di daerah-daerah perkotaan seperti di masjid dan gereja serta dorongan dari pemerintah untuk penutur bahasa Jawa agar berpartisipasi dalam penyuksesan pembentukan ideologi bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang patut untuk dikemukakan adalah penelitian Wolff dan Poedjosoedarmo (2002) pada penutur bahasa Jawa pribumi dan non-pribumi (keturunan China) atas pilihan kode yang mereka mengambil bahan data penutur bahasa Jawa di Yogyakarta. Dari penelitian ini dinyatakan di antaranya bahwa sebelum kemerdekaan Indonesia 1945, bahasa Jawa merupakan kendaraan bagi peradapan dan kesusasteraan yang besar. Namun, setelah kemerdekaan bahasa Jawa mengalami kemunduran karena bahasa Indonesia telah menggantikannya untuk banyak tujuan kesusasteraan tradisional dan untuk banyak tujuan kenegaraan. Dinyatakan pula bahwa penurunan prestis bahasa Jawa karena modernisasi namun dalam kehidupan tradisional bahasa Jawa masih memiliki prestis tinggi dan tradisi kuno atas penggunaan bahasa Jawa masih bertahan. Tradisi bahasa Jawa yang mencolok adalah perbedaan tindak tutur bahasa Jawa K, M, dan N. Dinyatakan bahwa tindak tutur seperti ini tidak hanya di Jawa tetapi juga di wilayah lain seperti Sunda, Madura, Lombok, dan Bali yang penggunaannya sangat berkaitan dengan agama. Selanjutnya, hasil yang lain dinyatakan bahwa tindak tutur dalam bahasa Jawa bukanlah satuan yang terpisah sebagaimana yang dinyatakan oleh Geertz (1960), tetapi satuan yang berkesinambungan.

Musgrave, S (tanpa tahun) mengungkap hasil penelitiannya yang memiliki kesamaan dengan Wolff dan Poedjosoedarmo dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa-bahasa regional di Indonesia yang salah satunya adalah bahasa Jawa bahwa penutur bahasa Jawa mengalami penurunan karena tekanan penggunaan bahasa modern. Namun, dinyatakan bahwa bahasa Jawa masih mendapatkan tempat dan digunakan oleh penutur dengan berbagai tujuan dan salah satunya untuk menunjukkan identitas penutur Jawa. Selain itu, digunakannya bahasa Jawa karena juga mendapatkan dukungan dari pemerintah berupa kebijakan memasukkan pelajaran bahasa Jawa bagi siswa tahun 10-12 Sekolah Menengah Atas sejak 2016. Pemerintah setempat juga menyatakan perlunya pengajaran bahasa Jawa Tinggi (T) dan rendah (R) di sekolah (Kurniasih, 2016 dikutip dalam Musgrave, S, tanpa tahun). Sedangkan, Abigail dan Maya (2014) bahasa Jawa memiliki kecenderungan bertahan yang kuat karena adanya penambahan jumlah penduduk penutur bahasa Jawa, adanya komunitas yang padat penutur bahasa Jawa, dan dominasi politik serta budaya orang-orang Jawa.

Secara ringkas, hasil penelitian Wolff dan Poedjosoedarmo (1982), Gloria P (2006), Musgrave, S (tanpa tahun) dan Abigail dan Maya (2014) memiliki kesamaan. Penggunaan bahasa Jawa masih bertahan dan bahasa Jawa tidak mengalami apa yang dikatakan sebagai bahasa dalam tingkat membahayakan dan dikuatirkan akan meningkat menjadi berpotensi berbahaya dan selanjutnya mengalami kepunahan sebagaimana hasil penelitian Porwoko (2011) di Jawa Tengah dan penelitian Setiawan (2012) dalam Musgrave, S (tanpa tahun) di komunitas penutur bahasa Jawa oleh anak-anak di Jawa Timur.

## **B. Studi Teoretis dan Konsep**

### **1. Bahasa dan Masyarakat (Sosiolinguistik)**

Studi bahasa dan masyarakat banyak dilakukan oleh pakar bahasa dan masyarakat atau sosiolinguistik. Penggunaan bahasa oleh manusia membedakan diri mereka dengan binatang sebagaimana Wijana (2002) menyatakan bahwa nama-nama diberikan untuk manusia karena kesuperiorannya bila dibandingkan dengan binatang, disebut *homo ludens* karena orang suka bermain untuk memenuhi kebutuhan mental dan spiritual, disebut *homo sapiens* karena orang memiliki kemampuan berpikir yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah, disebut *homo economicus* karena orang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, disebut *homo loquens* atau *the talking animals* karena orang memiliki keahlian berkomunikasi secara verbal dan disebut *social creatures* karena orang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Namun, Soekmono (1981) menyatakan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan binatang karena manusia digolongkan sebagai golongan mammalia atau binatang menyusui.

Sehubungan dengan kemampuan manusia bersosialisasi dengan lainnya dengan menggunakan bahasa, Trudgill (1984) menyatakan bahwa bahasa memainkan fungsi sosial yang penting. Contoh yang diberikan ketika dua penutur bahasa berada dalam ruang yang sama dan berbicara satu sama lainnya meskipun dua orang ini tidak saling mengenal sebelumnya. Dua penutur ini berbicara satu sama lainnya mengenai topik yang netral seperti iklim. Seandainya dua penutur ini tidak berbicara satu sama lainnya, dua penutur ini akan mengalami ketidakyamanan. Contoh lain bahasa membawa fungsi sosial adalah ketika dua orang berada di dalam bus yang sedang menuju wilayah yang jauh dan mereka duduk dalam satu baris tempat duduk yang sama. Dua orang ini seringkali melakukan pembicaraan satu sama lainnya yang topik pembicaraannya pun tidak terlalu penting karena tujuan percakapan hanya untuk meningkatkan hubungan antarmanusia. Secara singkat, bahasa digunakan

sebagai sarana meningkatkan hubungan antarmanusia dan mengurangi atau menurunkan konflik sosial yang konflik sosial itu mungkin akan muncul. Selain bahasa dikatakan membawa fungsi sosial, bahasa juga memiliki peranan dalam memberikan informasi tentang diri penutur seperti jenis pekerjaan, status sosial, tempat dimana ia tinggal, latarbelakang sosial, dan sebagainya. Informasi ini mungkin didapat dari jenis pakaian yang dipakai penutur. Dinyatakan pula informasi bahasa didapat dari cara penutur berbicara bukan dari apa yang penutur katakan.

Penjelasan-penjelasan di atas menguatkan bahwa ada hubungan antara bahasa dan masyarakat dan hubungan ini disebut sosiolinguistik. Wardhaugh (1988:12) berkata bahwa studi sosiolinguistik bertalian dengan investigasi atau penyelidikan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuannya untuk memahami secara lebih baik struktur bahasa dan bagaimana bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Orang diharapkan memahami lebih banyak tentang struktur bahasa dan struktur ini akan memberikan tanda bahwa bahasa memiliki fungsi, yakni sosial atau informatif. Sebagaimana yang telah dibicarakan di atas bahwa topik pembicaraan bertalian dengan bahasa sebagai fungsi sosial sebenarnya tidak begitu penting untuk dibicarakan. Dengan kata lain, percakapan tersebut hanyalah untuk meningkatkan atau menjaga hubungan baik dengan orang lain. Bertalian dengan bahasa yang memiliki fungsi informatif, Holmes (1994:2) menambahkan bahwa bahasa digunakan untuk menanyakan dan memberikan informasi, contohnya adalah untuk mengungkapkan kekesalan, kekecewaan, kekaguman, dan kehormatan. Namun, bahasa yang membawa informasi tidak hanya apa yang Trudgill (1984) and Holmes (1994) berikan contoh tetapi juga masih banyak contoh-contoh lainnya sebagaimana yang kita ketahui bahasa juga digunakan untuk banyak tujuan selain untuk mengungkapkan perasaan.

Orang yang tertarik menganalisis hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut ahli bahasa dan masyarakat (*sociolinguist*). Holmes (1994:1) berkata bahwa daya tarik ahli sociolinguistik adalah untuk menjelaskan tuturan yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda dan selanjutnya mampu mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara-cara yang digunakan untuk membawa arti sosial. Sementara, Wardhaugh (1988:12) mengatakan bahwa sosiologi bahasa akan menemukan bagaimana struktur sosial dapat lebih dimengerti melalui studi bahasa. Penjelasan yang berguna lainnya tentang sociolinguistik berasal dari Sumarsono dan Partana (2002) bahwa sociolinguistik tidak hanya berupa gabungan antara bahasa dan sosiologi tetapi juga meliputi prinsip-prinsip yang setiap aspek struktur dan penggunaan bahasa selalu terhubung dengan fungsi-fungsi sosial dan budaya, seperti ketika seseorang menanyakan kamu berbagai pertanyaan seperti “Kapan sampeyan datang?, Kapan antum datang?, Kapan dik datangnya?, Kapan bapak datang?”, dan “Kapan Ibu datang?”. Pertanyaan-pertanyaan ini dianalisis dengan menggunakan ilmu bahasa dan masyarakat atau dengan pendekatan lain seperti bahasa dan psikologi, bahasa dan filosofi, bahasa dan praktik, bahasa dan budaya, dan sebagainya.

## **2. Relasi Dekat: Struktur Sosial, Struktur Bahasa dan Tingkah Laku**

Wardhaugh (1988:10-11) memberikan penjelasan tentang bahasa dan masyarakat saling berhubungan. Yang pertama struktur sosial<sup>1</sup> mungkin memengaruhi atau menentukan struktur bahasa dan tingkah laku dengan contoh adalah anak-anak muda yang berbicara

---

<sup>1</sup> Struktur dalam Masyarakat Jawa termasuk di Yogyakarta yang menempati puncak adalah Sultan bersama pegawai-pegawai kerajaannya, maka orang-orang di lapisan ini disebut lapisan atas (*priyayi*), sedangkan lapisan bawah (*wong cilik/kawula dalem*) umumnya menunjuk pada orang yang hidup di lapangan pertanian seperti pedagang kecil, buruh, pengrajin, dan karyawan atau pegawai rendah. *Wong cilik* ini tidak memiliki keistimewaan dibandingkan *priyayi*. Ada lagi *priyayi* baru yang muncul dari orang biasa yang memiliki kekuatan dalam menggerakkan perubahan seperti dokter, pengacara, guru, wartawan, administrasi keuangan, pengusaha besar, dan sebagainya (Yuniyanto, Tri, 2016).



secara berbeda yang variasi bahasa para penutur menggambarkan masalah-masalah seperti regionalnya, sosialnya, atau sukunya. Yang kedua, struktur atau tingkah laku bahasa mungkin memengaruhi atau menentukan struktur sosial yang Barsteins (dalam Wardhaugh, 1988) dan orang-orang menyatakan bahwa bahasanya bukan penutur bahasanya yang *sexy*. Yang keempat, bahasa dan masyarakat saling memberikan pengaruh atau *bi-directional*. Dan terakhir, tidak ada hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Sebagaimana dinyatakan Whorf di nomor dua (dalam Wardhaugh, 1988) bahwa bahasa memengaruhi penutur atau struktur sosial, namun Trudgill (1984) menolak pernyataan ini dengan menyatakan bahwa banyak orang setuju bahwa struktur sosial yang memengaruhi bahasa. Dia memberikan contoh bahwa alam, struktur sosial termasuk perubahan sosial, nilai di masyarakat seperti penggunaan kata-kata tabu yang muncul karena revolusi sosial dan politik, perang, dan sebagainya. Sementara, bahasa memengaruhi penutur adalah bahasa yang *sexy*. Contoh lain dalam Bahasa Jawa (BJ) yaitu orang tua menggunakan tingkat K atau bahasa halus untuk berbicara kepada anak (-anak) kecil mereka dengan tujuan untuk mendidik anak dalam berbahasa dan bertingkah laku (Trijanto, S & Zakiyah, M., 2016).

Istilah mendidik anak-anak kecil menggunakan bahasa halus disebut dengan “ngajari bosu” (Wolff dan Poedjosoedarmo, 1982). Ini adalah pendidikan berbahasa halus dibarengi dengan bertingkah laku dan berbudi pekerti baik. Dengan berbahasa halus dan berbudi pekerti baik kepada anak diharapkan anak meniru dalam hal berbahasa dan berbudi pekerti khususnya jika anak bercakap-cakap atau melakukan komunikasi kepada orang tua (Quinn G, 2011). Bertalian dengan hal ini, kebiasaan ini didapat bisa dari orang terdekat yang biasanya adalah ibu mereka. Bloomfield (1995:429) mengatakan bahwa anak yang sedang belajar berbicara, kebiasannya mungkin didapat dari ibunya. Sebaliknya, ada lebih banyak data bertalian dengan penutur yang memengaruhi bahasa. Kita tidak akan sulit menemukan contoh dan mendukung pernyataan ini. Dengan demikian, perbedaan pernyataan bahasa yang

memengaruhi budaya atau budaya yang memengaruhi bahasa pada dasarnya terkait pada tingkat yang memberikan pengaruh.

Istilah lain menunjuk pada hubungan yang dekat antara bahasa dan budaya. Budaya disini dibedakan dengan “budaya tinggi (*high culture*)” seperti apresiasi musik, sastra, seni, dan sebagainya. Budaya yang bertalian dengan bahasa adalah budaya yang orang-orang perlu mengetahuinya agar bahasa berfungsi secara sosial dalam masyarakat tertentu. Budaya dikatakan memiliki pengaruh yang lebih kuat kepada bahasa daripada sebaliknya. Lebih jauh, Wardhaugh (1988:211) memberikan penjelasan bahwa budaya adalah *know-how* yang mana seseorang harus mendapatkannya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Bilingual dan Multilingual**

Negara Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan bahasanya masing-masing seperti suku Jawa memiliki bahasa suku, yakni bahasa Jawa. BI dan bahasa lokal lainnya umumnya digunakan untuk berkomunikasi antarpemutur yang merupakan suku yang sama. Selain bahasa lokal, Indonesia memiliki bahasa resmi atau bahasa nasional yang disebut dengan bahasa Indonesia (BI). Bahasa nasional ini dinyatakan sebagai alat mempersatukan semua suku di Indonesia. Secara singkat, bahasa nasional ini adalah bahasa pemersatu semua suku.

Penyebaran BI terjadi hampir di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Dalam hal ini, media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet hampir semuanya menggunakan BI. Lebih jauh lagi, kita sering melihat desa-desa yang orang-orang menggunakan parabola untuk mendapatkan saluran televisi dan banyak diantara mereka menonton televisi nasional. Karena alasan penyebaran media yang banyak menggunakan BI menyebabkan orang-orang di daerah atau wilayah Indonesia dapat berbicara dengan

menggunakan bahasa nasional. Ketika penutur bahasa bisa berbicara dengan dua bahasa, maka disebut dengan “bilingual” atau “dwibahasawan” .

Fishman (1997) menyatakan bahwa bilingualisme adalah ketika penutur bahasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam hubungannya dengan orang lain dalam suatu masyarakat. Sedangkan, ketika penutur bahasa berbicara lebih dari dua bahasa disebut dengan “multilingual” atau “multibahasawan”. Penyebaran bahasa Inggris terjadi di negara-negara di dunia. Media cetak, televisi, dan internet menggunakan bahasa Internasional ini. Bahasa Inggris yang penuturnya memiliki kemajuan yang luar biasa di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan hiburan terutama di Amerika menyebabkan bahasa Inggris begitu populer bagi masyarakat di negara-negara lain termasuk Indonesia. Maka, sebagai negara berkembang yang kiblat ilmu pengetahuan, teknologi, dan hiburan di negara yang masyarakatnya pengguna bahasa Inggris seperti Amerika, Inggris, dan Australia, banyak masyarakat Indonesia yang bisa berkomunikasi aktif maupun pasif.

#### **4. Alih Kode, Campur Kode, dan Pungutan**

Kode menunjuk pada variasi gaya bahasa yang memiliki arti dan fungsi (Gumperz dan Hymes, 1972; Silverstain, 1976 dalam Wolff dan Poedjosoedarmo, 2002; Kramsch, 2009). Holmes (1994:50), berkata “ketika penutur beralih kode, ini berarti mereka tidak kompeten. Mereka mencampur satu kode dengan kode lainnya yang mereka anggap sama”. Sebaliknya, ahli kode dikatakan sebagai pilihan pertama tentang kata apa yang penutur akan gunakan dalam percakapan. Contoh, bahasa pertama digunakan ketika penutur tidak mengetahui bagaimana mengucapkan bahasa kedua ketika mereka berbicara bahasa kedua. Komunitas dwibahasawan (bilingual), di kota-kota (tidak termasuk kota-kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur) yang sebagian besar mereka menggunakan BI untuk berkomunikasi, dan ini umum atau biasa untuk penutur BJ yang mengalihkan kode dari BI ke BJ ketika dua penutur

yang berasal dari daerah yang sama tersebut bertemu. Di kota besar Jakarta, kota-kota lainnya sekitar Jakarta seperti Depok, Bekasi, dan Tangerang, hampir semua orang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika dua penutur yang berasal dari Jawa dan mereka saling mengenal, mereka umumnya menggunakan bahasa Jawa.

Pungutan bertalian dengan ungkapan konsep atau penggambaran objek untuk kata yang tidak didapatkan ketika mereka sedang menggunakan sebuah bahasa untuk berbicara. Ini umum sebuah kata yang terlibat dalam pinjaman dan motivasinya adalah kebutuhan leksikal. Umumnya penutur mengadaptasi dan menggunakan pungutan sebagai bagian dari bahasa pertama mereka baik pengucapan ataupun tata bahasanya. Contoh kata pungutan yang sudah diadaptasi dalam bahasa Inggris yang akhir-akhir ini mencuat berkaitan dengan kondisi atau gejala sosial yang sering terjadi di wilayah atau daerah Indonesia yakni kata *amuk* yang dipungut ke dalam bahasa Inggris menjadi *amok* dengan mengganti vokal u menjadi o (<http://m.liputan6.com>; <http://yankes.depkes.go.id>).

## **5. Variasi Bahasa sebagai Dialek**

Variasi bahasa adalah tentang membandingkan fitur bahasa yang sama, bukan bahasa yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui sistem prinsip-prinsip untuk variasinya. Para ahli sosiolinguistik membandingkan variasi bahasa untuk kelompok penutur yang berbeda atau penutur yang sama dalam situasi yang berbeda (Parker, 1986:113-114). Sementara, Trudgill (1984) mengatakan bahwa orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial dan geografi yang berbeda menggunakan bahasa yang berbeda. Perbedaan bahasa ini disebut dialek. Dialek adalah bagian variasi dari bahasa. Bahasa Jawa (BJ) yang merupakan dialek adalah bahasa yang digunakan oleh penutur yang jumlah penuturnya terbesar di Indonesia. Bahasa ini digunakan di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa ini juga digunakan oleh penutur Jawa yang tinggal di

provinsi dan kota-kota lain (di luar dari provinsi yang telah dikatakan) seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Banten, dan sebagainya. BJ masih juga digunakan di daerah-daerah tempat orang-orang Jawa telah direkolisasi ke Sumatra, Lampung, dan Kalimantan. Di luar Indonesia, bahasa Jawa digunakan juga di Suriname, Belanda. Penulis juga menduga bahwa BJ digunakan di kota-kota besar seperti Hongkong dan negara-negara seperti Korea Selatan dan Arab tempat banyak tenaga kerja Indonesia tinggal di sana.

Dialek terbagi menjadi dua, dialek regional dan dialek sosial (Trudgill, 1984). Perbedaan latar belakang regional atau geografi dan latar belakang sosial menyebabkan dialek-dialek atau variasi-variasi di bahasa Jawa. Dialek BJ adalah BJ yang digunakan di Yogyakarta dan Solo (disebut dialek bahasa Jawa Standar), di Banyumas sebagai dialek bahasa Jawa Banyumas, di Jawa Timur sebagai dialek bahasa Jawa, Jawa Timur dan di kabupaten Banyuwangi disebut dengan dialek Osing. Dialek bahasa Jawa Standard dengan berbagai macam isolek digunakan di daerah sekitar Yogya seperti Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa kabupaten di sekitar Surakarta, Klaten, Karanganyar, Sukorejo, dan Wonogiri. Sedangkan, dialek Osing digunakan di Kabupaten Banyuwangi sebelah timur yang meliputi Kecamatan Banyuwangi Kota, Kecamatan Giri, dan Kecamatan Glagah. Masyarakat Osing adalah penduduk Banyuwangi keturunan dari rakyat kerajaan Blambangan pada zaman Majapahit (Wedhawati, dkk, 2006). Istilah isolek berasal dari Hudson (1970) yang digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan bahasa, dialek, atau subdialek.

Variasi atau dialek diketahui dari kosakata dan tata bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Dengan mengetahui ini, ahli sociolinguistik membedakan bahasa standar dengan bahasa bukan standar. Contoh bahasa daerah adalah bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa bukan standar. Bahasa standar adalah bahasa yang digunakan untuk mengajar di sekolah, digunakan oleh pendidik, dan digunakan untuk menyampaikan berita di televisi dan radio.

Variasi-variasi bahasa dapat ditemukan di desa-desa, kota-kota kecil, dan kota-kota besar<sup>2</sup>. Sementara, Trudgill (1984:12-14) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah nilai sosial, bukan nilai bahasa, dan nilai sosial itu didasarkan pada norma tempat penutur itu tinggal. Norma adalah konvensi oleh para penutur. Dengan alasan ini, seseorang tidak akan mengatakan variasi atau dialek itu buruk atau tidak baik. Lebih jauh, norma berkaitan dengan benar tidaknya bahasa itu disampaikan pada penutur atau para penutur dimana ia atau mereka tinggal dan berkaitan dengan bagaimana bahasa itu disampaikan.

## **6. Kosakata *Ngoko* dan *Kromo* Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa terbagi menjadi tiga bagian; bahasa Jawa Kuno Purba, bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Kuno merupakan refleksi dari kebudayaan Hindu-Budha-Jawa, dipakai waktu itu abad pertama Masehi sampai abad ke-15, dan banyak mendapat pengaruh bahasa Sansekerta. Sedangkan, bahasa Jawa Baru merupakan gambaran kebudayaan Islam-Jawa yang kosakatanya banyak mendapat pengaruh dari bahasa Arab baik lisan dan tulisan (Wedhawati, dkk, 2006:2).

Bertalian dengan agama Islam sebagai suatu sistem kebudayaan Jawa, Geertz (1960) membagi tiga penganut agama Islam berdasarkan struktur sosialnya, yakni Abangan yang menunjuk pada penganut agama Islam yang menekankan aspek animistik dan tinggal di desa, Santri yang menunjuk pada penganut agama Islam yang tinggal di pusat perdagangan atau di pasar, dan Priyayi yang menunjuk pada penganut agama Islam yang bekerja di kantor pemerintahan di kota. Sedangkan, Koentjaraningrat (2010: 25-26) hanya membagi dua jenis penganut agama Islam, yang pertama disebut agama Jawa atau yang dikenal dengan nama

---

<sup>2</sup> Bertalian dengan tempat penelitian yang dipilih peneliti, peneliti memberikan pendapat bahwa desa-desa menunjuk tempat penelitian ini dilakukan yakni di kecamatan Salaman, kota-kota kecil menunjuk pada kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kebumen; kota besar seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang.

Islam Kejawen yang disebabkan pengaruh agama Hindu yang kuat yang mengembangkan corak tersendiri ketika agama Islam masuk dan penganut ajaran-ajaran dan syariah agama Islam yang taat disebut orang Islam Santri. Sementara, di masyarakat Galesong di Nelayan Makassar orang yang melaksanakan syariat agama Islam masih memiliki kepercayaan yang bersifat animisme, yakni kepercayaan terhadap makhluk halus yang menguasai setiap bagian dari alam semesta ini (Maknun, T., 2011). Lebih jauh, mengenai penganut agama Islam, sekarang ini, ada namanya Islam Nusantara ([www.google.com/islam-nusantara-kompasiana](http://www.google.com/islam-nusantara-kompasiana)).

Bahasa Jawa (BJ) memiliki 3 tingkatan bahasa, yakni *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* yang masing-masing dari kiri ke kanan disingkat N, M, dan K (Wolff dan Poedjosoedarmo, 2002; Goebel, 2002). Hastangka ([www.google.com](http://www.google.com)) memberikan penjelasan yang sederhana atas tiga tingkatan BJ, yakni N merupakan tuturan informal yang digunakan antara teman dan saudara dekat, M merupakan bentuk pertengahan antara N dan K, dan K merupakan bentuk sopan dan bergaya formal yang digunakan antar orang-orang yang memiliki status sama dan orang-orang ini tidak memiliki keinginan untuk beralih ke gaya informal. Tingkat gaya resmi atau formal ini bisa berupa pidato dan khutbah Jum'at.

Tindak tutur bahasa Jawa sebenarnya *ngoko-kromo* karena *kromo* memiliki variasi yang lain, yakni *madyo*. Penjelasan tentang kosakata bahasa Jawa yang lebih lengkap (Wolff dan Poedjosoedarmo, 1982), yakni pertama, *Ngoko* (N) adalah bentuk yang tidak formal dan tidak sopan. Kosakata N digunakan hanya untuk orang yang sudah sangat akrab. Kata-kata N ini tidak mengungkapkan kehormatan. N ada dalam semua konsep, sedangkan tipe-tipe kosakata lain memiliki jumlah kata yang terbatas; kedua *Madyo* (M) memiliki arti menengah, setengah sopan dan setengah formal karena diantara N dan K. Kata-kata M digunakan untuk mengungkapkan keformalan seperti berbicara dengan tetangga yang bukan merupakan teman akrab atau kadang-kadang dengan saudara dari generasi tua; ketiga *Kromo* (K) adalah bentuk formal dan sopan, dan tipe kosakata yang keempat tidak menunjukkan tingkat keformalan

dan ini digunakan untuk penghormatan yang tinggi kepada lawan tutur. Tipe keempat memiliki dua bagian yang pertama Kromo Inggil (KI) merupakan kromo tinggi yang kata-katanya digunakan untuk orang yang sangat dihormati seperti Raja Jawa dan Kromo Andhap (KA) merupakan kromo merendahkan yang kata-katanya menunjuk pada tindakan orang ke orang yang sangat dihormati seperti anak kepada orang tuanya, kakek, dan neneknya.

## **7. Faktor Penentu Pilihan Bahasa**

Ada faktor yang penutur harus ketahui sebelum mereka berbicara sebuah bahasa. Holmes (1994:11-14) memberikan penjelasan tentang faktor sosial dan dimensi sosial yang penting untuk diketahui. Faktor sosial pertama adalah pengguna bahasa-partisipan, yakni Siapa saja yang sedang melakukan pembicaraan (suami-istri, majikan-karyawan), yang kedua adalah tempat terjadinya percakapan atau dimana tempat percakapan tersebut terjadi apakah di rumah, tempat bekerja, atau sekolah. Yang ketiga topik, yakni apa yang sedang dibicarakan. Di beberapa hal, topik telah membuktikan pengaruh pada pilihan bahasa. Contoh, mahasiswa di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris seperti Tanzania, Indonesia dan Papua New Guinea memilih bahasa Inggris ketika mereka sedang membicarakan tentang mata kuliah universitas. Mahasiswa dari Hennesberget menggunakan Norwegia standard daripada dialek lokal untuk membicarakan politik nasional; dan yang keempat adalah Fungsi Interaksi, yakni mengapa mereka berbicara. Tujuan interaksi bisa informatif atau sosial.

Dimensi sosial menghubungkan faktor-faktor, yang pertama skala jarak sosial berkenaan dengan hubungan partisipan. Skala ini menekankan bahwa bagaimana baik kita mengetahui seseorang adalah faktor yang relevan dalam pemilihan bahasa. Pilihan *Meg* lawan *Mrs. Billington* menggambarkan hubungan pada dimensi ini. Yang kedua Skala status bertalian dengan hubungannya dengan partisipan. Pemilihan bahasa *Sir* oleh mahasiswa



kepada kepala sekolah adalah contoh status tinggi dan menandai hormat pada kepala sekolah. Pelepasan [h] oleh seseorang dalam kata *in the word of house* menggambarkan status sosial rendah padanya (pendidikan dan kedudukan) di masyarakat. Sedangkan, skala formalitas bertalian dengan tempat terjadinya interaksi. Tempat sosial atau tipe interaksi memengaruhi pilihan bahasa, formal, atau informal. Keformalan akan mengambil tempat seperti transaksi formal di bank, ritual ibadah di masjid, atau di gereja tetapi ketidakformalan mengambil tempat seperti dalam obrolan antarteman dan sebagainya.

Dua skala fungsional bertalian dengan tujuan atau topik interaksi. Bahasa membawa informasi objektif dari jenis referensi dan mengungkapkan bagaimana perasaan seseorang, misal topik itu adalah perkiraan cuaca. Sebaliknya, bahasa membawa fungsi afektif misal dua tetangga sedang berbicara melalui pagar bermaksud untuk menunjukkan itikad baik daripada membawa informasi baru yang penting. Holmes (1994:16) juga menyatakan bahwa para ahli sociolinguistik bertujuan menggambarkan variasi bahasa dan masyarakat dan menjelaskan kenapa itu terjadi. Dua langkah diambil untuk dijelaskan yakni mengidentifikasi dengan jelas variasi bahasa yang terlibat (misal. kosakata, bunyi, kontruksi-kontruksi gramatikal, dan dialek-dialek bahasa) dan yang kedua mengidentifikasi dengan jelas faktor sosial yang berbeda atau faktor bukan kebahasaan, yang membawa penutur menggunakan satu bentuk daripada bentuk yang lainnya (misal. fitur-fitur atau ciri-ciri yang bertalian dengan partisipan, tempat, atau fungsi interaksi).

## **8. Konsep Diglosia Ferguson dan diperluas oleh Fishman**

Ferguson (1959) memberikan istilah *diglosia* untuk menunjuk pada dua variasi yang digunakan masing-masing sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat tutur di daerah yang sama. Terdapat dua penunjukan dalam diglosia dalam bahasa Inggris disebut dengan H (*high* atau tinggi dalam bahasa Indonesia, yang selanjutnya disingkat T) dan L (*low* atau rendah

dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya disingkat R). Contoh diglosia dalam Bahasa Indonesia (BI) adalah BI ragam formal (T) dan BI ragam informal (R). BI ragam formal menunjuk pada bahasa standar Indonesia dan BI ragam informal salah satunya menunjuk pada BI dialek Jakarta. Contoh lain dari bahasa daerah, yakni bahasa Jawa memiliki variasi T yakni ‘kromo’ dan variasi R yakni ‘ngoko’.

Bertalian dengan diglosia yang terdapat variasi T dan R, Ferguson memberikan sembilan fitur, yakni fungsi, prestis, warisan kesusasteraan, pemerolehan bahasa, standardisasi, kestabilan, gramatika, leksikon, dan fonologi. Fungsi merupakan fitur pertama yang paling penting yang memiliki spesialisasi fungsi T dan R. Dia berkata dalam situasi tertentu hanya T yang pantas digunakan tetapi dalam situasi yang lain hanya R yang pantas digunakan. Variasi yang biasa digunakan pada empat bahasa masyarakat tutur dan penelitian lapangan menunjukkan khutbah di gereja atau masjid, surat pribadi, pidato di gedung parlemen, pidato politik, perkuliahan, penyiar berita, editorial koran, berita, dan puisi menggunakan T. Sedangkan, perintah pada pembantu, pelayan restoran, tukang, asisten toko; percakapan dengan keluarga, teman; penjelasan kartun politik, dan cerita rakyat menggunakan R. Selanjutnya, fitur yang kedua, yakni prestis menunjukkan bahwa para penutur menilai bahwa T adalah superior daripada R, kadang-kadang perasaan penutur begitu kuat yang menganggap T begitu ada dan kebalikannya R dianggap tidak ada. Ketika penutur tidak memiliki keyakinan yang kuat tentang realitas dan superioritas T, biasanya penutur memiliki keyakinan lain bahwa T adalah lebih bagus, lebih logis, dan mampu mengepreksikan hal-hal yang dirasa penting oleh manusia, dan sebagainya. Keyakinan yang lain ini berasal dari penutur yang memiliki pengetahuan T yang terbatas. Dan dalam hal, superioritas T bertalian dengan agama.

Fitur ketiga adalah warisan kesusasteraan. Ferguson menyatakan bahwa ragam T yang dihormati selalu dipakai dalam karya sastra. Tradisi kesusasteraan yang menggunakan ragam T menyebabkan kesusasteraan itu menjadi asing dari masyarakat umum. Namun, tradisi ini telah berakar di negara-negara berbahasa Arab, bahasa Yunani di negara Yunani, bahasa Perancis di Haiti, dan bahasa Jerman di negara Swiss sebagaimana penelitian Ferguson. Berikutnya adalah fitur pemerolehan bahasa bahwa orang dewasa menggunakan R ketika mereka berbicara dengan anak-anak dan anak-anak menggunakan R ketika mereka berbicara satu sama lainnya. Maka, R dipelajari oleh anak-anak sebagaimana cara yang normal dalam mempelajari bahasa pertama atau bahasa Ibu. T mungkin didengar oleh anak-anak dari waktu ke waktu tetapi pembelajaran T yang sebenarnya didapat di pendidikan formal apakah di sekolah Qur'an tradisional, sekolah modern milik pemerintah, atau melalui guru privat. Perbedaan metode pemerolehan bahasa sangat penting dan menurut Ferguson penutur di rumah hampir tidak pernah memperoleh T. Struktur gramatikal dipelajari tanpa melalui diskusi konsep grammar yang jelas. Tatabahasa T dipelajari dalam istilah 'aturan' dan norma yang ditiru atau diaplikasikan. Selanjutnya, pada pemerolehan bahasa anak, orang tua tidak mungkin mengharapkan anak-anak mereka bisa berbicara dengan T jika mereka tidak pernah berbicara dengan T pada anak-anak mereka meskipun mereka berkeinginan anak-anak menggunakan T selain R.

Yang kelima adalah fitur standardisasi dan Ferguson menyatakan bahwa tradisi yang kuat pada pembelajaran grammar bentuk T bahasa ada di empat bahasa yang ia teliti. Ada tatabahasa atau grammar, kamus yang berisi kosakata, penjelasan formal yang lengkap mengenai pengucapan, tatabahasa, gaya, dan sebagainya. Ada norma yang dibuat secara tetap untuk pengucapan, tatabahasa, dan kosakata yang menyebabkan variasinya sedikit. Tata tulis huruf dibuat dengan baik dan sedikit mengalami variasi. Sebaliknya, pembelajaran bentuk T secara deskriptif dan normatif tidak muncul dan relatif baru dan masih sangat sedikit. Begitu

pula, ada tata tulis huruf yang tetap (standar) dan terdapat variasi yang banyak pada pengucapan, tatabahasa, dan kosakata.

Yang keenam adalah fitur kestabilan dan Ferguson menyatakan bahwa kestabilan sebagai diglosia ragam T dan R biasanya telah berlangsung lama. Dengan demikian, adanya masyarakat yang mempertahankan ragam T dan ragam R. Dan yang ketujuh adalah gramatika. T memiliki kategori gramatikal yang tidak ada dalam R dan memiliki sistem infleksi kata benda dan kata kerja yang dalam R tidak memiliki sistem infleksi sama sekali. Perbedaan yang mencolok lainnya menunjuk pada perbedaan susunan kata (*word order*) dan partikel awal (*introductory*), dan penghubung (*connective*). Ferguson mengakhiri dengan menyatakan bahwa selalu ada perbedaan yang banyak antara struktur gramatikal T dan R tidak hanya pada empat bahasa yang ia teliti tetapi juga pada bahasa-bahasa lain yang ada diglosianya. Dan kedelapan adalah fitur leksikon yang dijelaskan oleh Ferguson bahwa T meliputi semua istilah teknik dan ungkapan-ungkapan yang dipelajari yang tidak memiliki keteraturan padanan R karena R jarang didiskusikan. Ini juga tidak mengejutkan variasi R meliputi semua ungkapan populer dalam kosakata dan nama-nama yang menunjuk pada benda-benda rumah dan benda-benda yang memiliki sifat kedaerahan yang tidak memiliki keteraturan padanan T karena benda-benda tersebut jarang dibicarakan. Yang terakhir adalah fonologi yang dijelaskan bahwa fonologi T dan R mungkin agak dekat hubungannya seperti dalam bahasa Yunani, cukup berbeda seperti dalam bahasa Arab dan Kreol Haiti, dan perbedaan mencolok seperti dalam bahasa Jerman Swiss.

Konsep diglosia oleh Ferguson yang menunjuk pada dua variasi bahasa yang masih dalam satu bahasa yang masing-masing variasi memiliki fungsi yang berbeda (yang satu variasi memiliki fungsi T dan variasi lainnya memiliki fungsi R), diperluas oleh Fishman<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Fishman dijuluki sebagai bapak pendiri Sosiologi Bahasa (Garcia, O and Sciffman, H in <https://ofeliagarcia.org.files.wordpress.com>)

(1972). Fishman mengatakan bahwa diglosia tidak hanya menunjuk pada dua variasi bahasa yang variasi-variasi tersebut masih dalam satu bahasa tetapi juga menunjuk pada lebih dari dua variasi bahasa yang variasi-variasi bahasa tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Kesamaan Fishman dan Ferguson tentang konsep diglosia menunjuk pada perbedaan fungsi pada variasi-variasi bahasa.

Fishman (1967) juga menjelaskan hubungan yang mungkin terjadi antara bilingualisme dengan diglosia, yakni diglosia dengan atau tanpa bilingualisme, dan bilingualisme tanpa diglosia serta tidak adanya diglosia dan bilingualisme. Contoh diglosia dengan bilingualisme yaitu di Swiss ketika orang-orang menggunakan bahasa Jerman Swiss dan bahasa Jerman standard silih berganti. Sedangkan, contoh diglosia tanpa bilingualisme yaitu di Keraton Yogyakarta, Indonesia, ketika bahasa Bagongan hanya digunakan di lingkungan keraton, sementara bahasa yang lain digunakan oleh masyarakat di luar dari keraton. Contoh yang ketiga bilingualisme tanpa diglosia adalah bahasa Bali yang dalam situasi tertentu yang seharusnya memakai bahasa Bali, namun digunakan bahasa lain, yakni bahasa Indonesia. Sedangkan, tidak adanya diglosia dan tidak adanya bilingualisme menunjuk pada masyarakat primitif. (Stepkowska, A, 2012; Sumarsono dan Partana, 2002).

## **9. Pergeseran Bahasa (Kebocoran Diglosia) dan Kritik terhadap Konsep Diglosia**

Fishman (1964) mengungkapkan bahwa diglosia menyebabkan munculnya pemertahanan atau pergeseran bahasa. Pemertahanan dan pergeseran bahasa bertalian dengan hubungan antara perubahan atau stabilitas penggunaan bahasa yang sudah menjadi kebiasaan di satu sisi dan di sisi lain sedang terjadinya proses perubahan atau stabilitas budaya, sosial, dan psikologi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu variasi bahasa untuk tujuan-tujuan interaksi dalam masyarakat multibahasawan dan dalam masyarakat multietnis (suku) (Fishman, 1967). Fishman juga memberikan dugaan awal adanya percampuran antara

bilingualisme dengan diglosia. Dan dikatakan lebih lanjut (Fishman, 1972), “jika fungsi masing-masing bahasa itu tidak terjaga, bahasa yang satu atau variasi bahasa yang satu akan mengganti fungsi bahasa atau variasi bahasa yang lainnya, dan akhirnya perbedaan nilai menjadi tidak jelas”. Situasi diglosik yang mengalami perubahan biasanya ditandai oleh kebocoran pada fungsi bahasa atau percampuran pada bentuk bahasa (Fasold, 1984).

Konsep diglosia oleh Ferguson, yakni fitur prestis pada bahasa Jerman standar di Swiss yang merupakan salah satu dari empat bahasa yang diteliti oleh Ferguson tidak diterima oleh kebanyakan peneliti (Stepkowska, 2012; Rash, 1998; Watts, 1991; Anders, 1990; Hogg, et all, 1984). Para peneliti ini menyatakan ketidaksetujuan pendapat Ferguson (1959) bahwa kesusasteraan dan media tertulis di Swiss merupakan variasi T (tinggi) yang mana variasi T menunjuk pada bahasa Jerman Standar. Variasi T adalah variasi bahasa yang memiliki status atau prestis yang lebih tinggi daripada R (rendah) yakni bahasa Jerman Swiss. Kenyataan pada konteks penggunaan bahasa menunjukkan sebaliknya bahwa R atau bahasa Jerman Swiss yang lebih prestis atau statusnya lebih tinggi. Konteks penggunaan bahasa tersebut adalah kegiatan surat menyurat pribadi di Swiss khususnya orang-orang yang lebih muda menggunakan bahasa Jerman Swiss dan adanya peningkatan penggunaan bahasa Jerman Swiss khususnya di acara-acara keagamaan dan konteks ilmu pengetahuan.

Peningkatan penggunaan bahasa Jerman Swiss oleh orang-orang Swiss bertalian dengan nasionalisme atau usaha untuk membedakan identitas antara mereka dengan identitas orang-orang Jerman. Bertalian dengan hal ini, pernyataan menarik dikatakan bahwa Ferguson tidak melihat pada faktor psikologi secara mendalam atau identitas bahasa Swiss yang kompleks dan umum. Fungsi identitas tidak akan terungkap bila hanya didasarkan pada analisis kebahasaan, maka diperlukan penglihatan secara dalam ke dalam konteks-konteks yang lebih luas hubungan antara orang-orang Swiss dan Jerman (Stepkowska, 2012). Selanjutnya juga ‘kekuasaan (*power*)’ bertalian dengan hubungan-hubungan diglosik masih

menjadi pertanyaan karena belum terpecahkan oleh Ferguson dan Fishman. Dikatakan kedua versi teori diglosia gagal untuk menilai hubungan kekuasaan dalam masyarakat termasuk juga mengadopsi perspektif bahasa yang mendominasi atau bahasa yang didominasi (Sebba, 2011).

## **10. Konsep Bahasa Jawa, Budaya, dan Kesantunan**

Ada berbagai macam istilah yang menggambarkan nilai masyarakat Jawa sebagaimana yang dijelaskan oleh Wolff dan Poedjosoedarmo (2002), yakni Toto Tentrem, Rukon (rukun), Ayem Tentrem, Toto Kromo, Sreg (cocok atau sesuai), Pakewoh, Sungkan, Andhap Asor, dan Tepo Sliro. *Toto tentrem* yang berarti segala sesuatu ditempatkan pada tingkah laku yang sepatutnya agar didapatkan kedamaian dan ketenangan, *ayem tentrem* menunjuk pada perasaan tenang dan damai dalam diri seseorang dan dalam diri sahabat, *rukun* berarti kedamaian satu sama lain, *toto kromo bahasa* menunjuk pada tindak tutur bahasa Jawa yang memiliki tingkatan-tingkatan yang digunakan sesuai dengan situasinya, *pakewoh* yang berarti perasaan sungkan dari diri seseorang, dan *tepo sliro* yang menunjuk pada tingkah laku yang sesuai dengan keinginan lawan tutur. Sementara, Sumarsono dan Partana (2002) menyebut nilai di masyarakat ini dengan nilai sosial sebagai penyebab yang memengaruhi pemilihan bahasa, selain faktor sosial dan lingkungan fisik atau lingkungan tempat tinggal penutur dan mitra tutur serta kasta (di Bali).

Penggunaan tindak tutur dalam bahasa Jawa dimotivasi oleh prinsip dasar Toto Tentrem. Nilai masyarakat Jawa ini agak berbeda dengan kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*) yang diberikan istilah oleh Brown dan Gilman (1960) sebagai faktor penerak dalam pemilihan *tu* (T) dan *Vous* (V). Dalam masyarakat Eropa, Brown dan Gillman (1960) berbicara bukan keintiman tetapi solidaritas yang mana arti solidaritas adalah kesamaan pandangan, kesamaan tingkah laku, dan sebagainya. Sedangkan, keintiman adalah masalah

perasaan, yakni perasaan pakewoh. Selanjutnya, bentuk V menurut Brown dan Gillman (1960) merupakan tanda kekuasaan superior yang merupakan milik dari penutur kelas atas. Sedangkan, K dalam bahasa Jawa menunjuk pada status dan ketidakintiman (ketidakakraban) penutur dengan lawan tutur (Wolff dan Poedsoedarmo, 2002),

*Kromo* merupakan bahasa honorifik yang juga menunjuk pada kata-kata sapaan kerabat. Penggunaan bahasa honorifik menggambarkan kesantunan penutur bahasa Jawa, namun kesantunan berbahasa tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan bahasanya tetapi juga melalui gestur fisik. Penggunaan bahasa honorifik agar penutur di terima di masyarakat dan untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis dengan orang yang statusnya lebih tinggi. Harmonis adalah keselarasan antara penutur dengan lawan tutur untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan. (Rahayu, 2013; Wolff & Poedjosoedarmo, 2002). Agak berbeda pernyataan Rahayu dengan Manss, yang Rahayu mengatakan bahwa honorifik menggambarkan kesopanan dan kesantunan penutur bahasa Jawa, Manss mengatakan bahwa kata sapaan dipilih sebagai pilihan yang tidak wajib dan kata sapaan ini sering muncul disebabkan oleh berbagai macam tujuan penutur dan yang paling menjadi sebab adalah bertalian dengan kesopanan dan kesantunan dalam kerangka budaya masyarakat Jawa.

Brown dan Levinson (1987:62) menduga bahwa *face as wants* (dalam hubungan interaksi sosial berkaitan dengan kesantunan) adalah universal atau ada dalam semua bahasa. Selanjutnya dijelaskan bahwa *face as wants* terbagi menjadi dua bagian, yakni *positive face* menunjuk pada setiap anggota masyarakat yang tindakannya ingin diakui atau diterima dan *negative face* menunjuk pada seseorang yang tindakannya tidak ingin dihalangi, dirintangi, atau diganggu. Dan bertalian dengan diglosia, adanya fungsi yang membedakan antara fungsi T (tinggi) dan R (rendah) yang dalam bahasa Perancis dikenal dengan T/V (*pronoun*), dan dalam bahasa Jawa standar isolek N (kesantunan positif)-K (Kesantunan negatif) seperti *nyong/aku-kulo* dan *kowe-jenengan*.



Berkaitan dengan tindak tutur kesantunan yang ada dalam semua bahasa dikatakan bahwa teori muka (*face*) merupakan aspek penting dalam pragmatik. Istilah muka mengacu kepada segala keinginan yang ada pada manusia dan setiap orang memiliki dua muka, yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan untuk dihargai dan muka negatif adalah keinginan untuk tidak direndahkan (Goffman, 1967; Jumanto, 2012). Tindak tutur pengaturan muka (*face management*) untuk kesantunan positif (kesantunan akrab) dan kesantunan negatif (kesantunan formal) perlu dilakukan agar penutur dapat menjaga muka (*face-threatening acts*, FTA) dan menyelamatkan muka (*face-saving acts*, FSA).

Ada strategi-strategi kesantunan dalam tindak tutur, yang pertama menggunakan tindak tutur apa adanya, tanpa basa basi (*bold on record*) yang dalam situasi tertentu seperti situasi mendesak atau bahaya, kesantunan tidak dipakai seperti “berhenti” oleh polisi di jalan raya. Yang kedua menggunakan kesantunan positif untuk menunjukkan keakraban dan menjaga atau meningkatkan hubungan yang baik antara penutur dan petutur. Yang ketiga menggunakan kesantunan negatif untuk menunjukkan perbedaan kuasa (*power*) dan keakraban (*solidarity*) antara penutur dan petutur. Yang keempat adalah menggunakan tindak tutur secara tidak langsung (*off record*), dan terakhir adalah tidak menggunakan tindak tutur atau diam saja. (Brown dan Levinson, 1987; Jumanto, 2012).

### C. Kerangka Konseptual

